

TARI TRADISI PUTRI GAYA SURAKARTA

(*Bedhaya/Srimpi/Pasihan/Wireng/Pethilan/Gambyongan*)

TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh

Candra Dewi Wahyu Larasati

14134116

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

TARI TRADISI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Bedhaya/Srimpi/Pasihan/Wireng/Pethilan/Gambyongan)

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Progam Studi Seni Tari

Jurusan Tari



Oleh

Candra Dewi wahyu Larasati

14134116

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Candra Dewi Wahyu Larasati
NIM : 14134116
Tempat, Tgl. Lahir : Kampung Baru Rt 05 Rw 05 Sonorejo,
Sukoharjo, Sukoharjo 57551
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Januari 2018

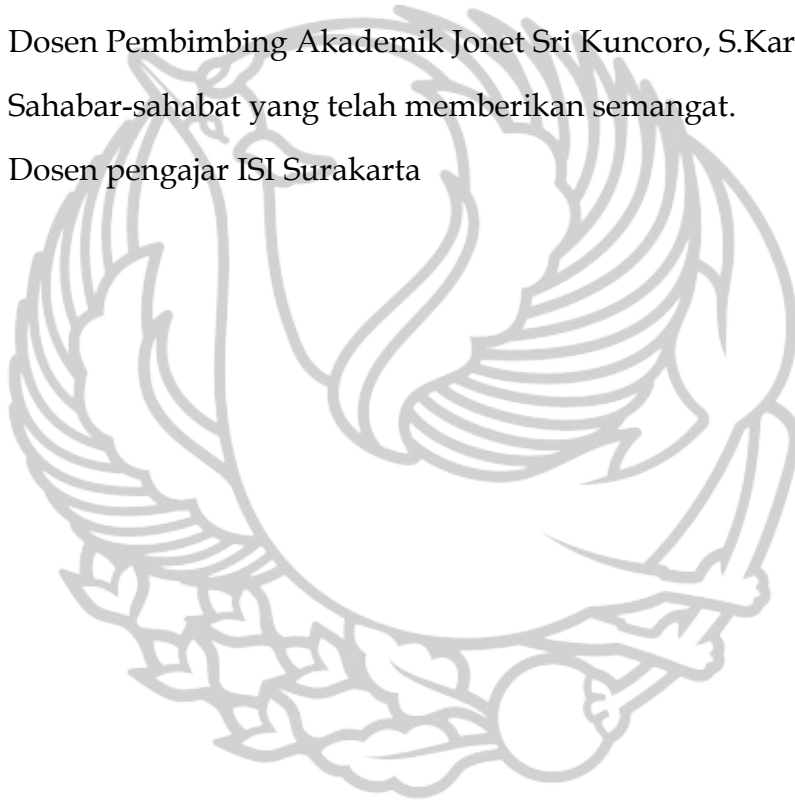


Candra Dewi Wahyu Larasati

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan baik dari segi moral maupun material.
2. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn
3. Dosen Pembimbing Akademik Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn
4. Sahabar-sahabat yang telah memberikan semangat.
5. Dosen pengajar ISI Surakarta



MOTTO

Setiap usaha yang kita lakukan yakinlah, entah bagaimana pun hasilnya berusaha semaksimal mungkin dan jangan putus asa terlebih dahulu sebelum mencoba.



ABSTRAK

TARI TRADISI PUTRI GAYA SURAKARTA (Bedhaya/Srimpi/Pasihan/Wireng/Petilan/Gambyongan), (Candra Dewi Wahyu Larasati, 2018), Program Studi Seni Tari minat Kepenarian, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Suraakarta.

Ujian tugas akhir merupakan salah satu tahap akhir perkuliahan untuk menyelesaikan Program Studi S-1, dimana setiap penyaji wajib mempersiapkan materi tari yang akan disajikan dan mengetahui latar belakang tari yang dituangkan melalui kertas kerja.

Kertas kerja ini berisi tentang penjelasan secara detail dan terperinci mengenai proses perjalanan Tugas Akhir sebagai penari tradisi gaya Surakarta putri. Penyaji dituntut kerja kreatif dan menuangkan semua kemampuan dan potensi dalam dirinya, sehingga tercipta suatu interpretasi sesuai yang dikehendaki penyaji. Tahap yang harus dilalui guna mewujudkan itu semua yaitu tahap persiapan, proses penyajian dan deskripsi sajian. Bab I berisi tentang latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, kerangka konseptual serta metode karya. Bab II berisi tentang repertoar tari, interpretasi penyaji. Bab III berisi tentang kerja kreatif penyaji, berupa penggarapan yang dilakukan penyaji pada materi terkait dijelaskan secara deskriptif. Lampiran berisikan tentang data pendukung untuk memperkuat informasi seperti foto-foto, notasi gending.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Kertas Kerja Kepenarian yang merupakan syarat menempuh Tugas Akhir derajat S1. Penyaji menyadari bahwa penulisan kertas kerja dan penyajian karya tari masih jauh dari kata sempurna tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pengkarya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Agus Tasman Ranaatmaja S.Kar. Empu tari, dan pensiunan pengajar ISI Surakarta.
2. Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn. Dosen ISI Surakarta
3. Hadawiyah Endah Utami S.Kar., M.Sn. Dosen ISI Surakarta.
4. Rusini S.Kar., M.Hum. penari *bedhaya srimpi* dan pensiunan pengajar ISI Surakarta.
5. Wahyu Santosa Prabowo S.Kar., M.Hum. Dosen ISI Surakarta.

Selaku narasumber, mengarahkan serta memotivasi selama proses Tugas Akhir. Terima kasih kepada Saryuni Padminingsih S.Kar., M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir dan pembimbing kertas kerja yang mengarahkan dalam pembuatan kertas kerja sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Terima kasih kepada kedua orangtua dan keluarga untuk segala dukungan yang telah diberikan. Tak lupa penyaji berterimakasih haturkan kepada pendukung Tugas Akhir, baik penari, crew, ajang gelar,

produksi, pengrawitdan pendukung sajian yang tidak dapat penyaji sebutkan satu persatu yang telah bersedia berproses bersama.

Penulisan kertas kerja ini tentunya masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang membangun sangat penyaji harapkan sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca untuk kedepannya, serta bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

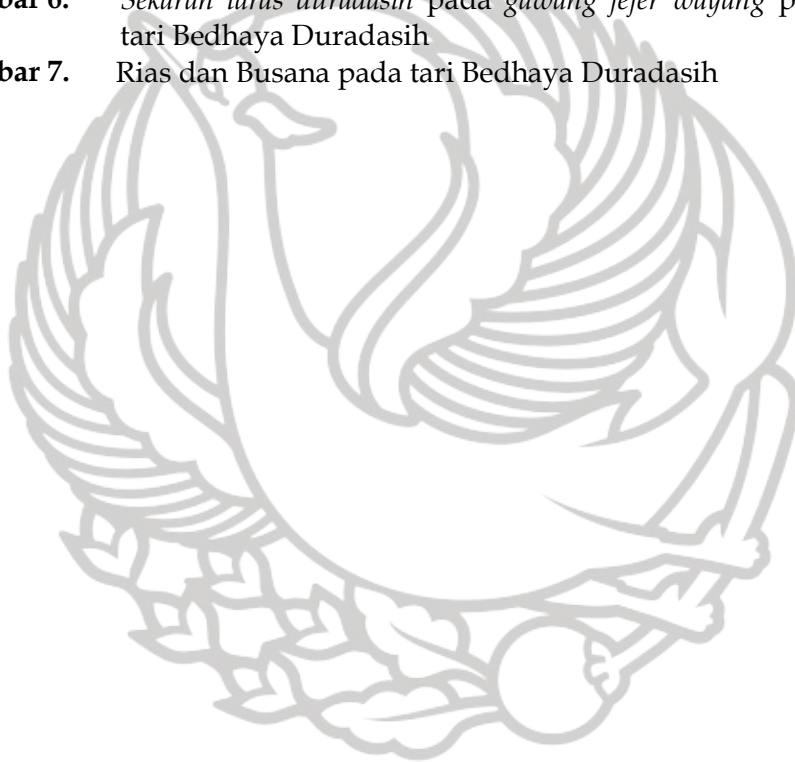
Surakarta, 18 Januari 2018

Candra Dewi Wahyu Larasati



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Gerak penghubung bagian <i>oyak-oyakan</i> pada tari Srimpi Jayaningsih	88
Gambar 2.	Sekaran <i>lincak gagak</i> pada tari Srimpi Jayaningsih	88
Gambar 3.	<i>Gawang limo papat</i> pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis	89
Gambar 4.	<i>Sekaran ridong sampur enjeran</i> pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis	90
Gambar 5.	Rias dan Busana pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis	91
Gambar 6.	<i>Sekaran laras duradasih</i> pada <i>gawang jejer wayang</i> pada tari Bedhaya Duradasih	91
Gambar 7.	Rias dan Busana pada tari Bedhaya Duradasih	92



DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii	
KATA PENGANTAR	ix	
DAFTAR GAMBAR	x	
DAFTAR ISI	xi	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Gagasan	3
	C. Tujuan Manfaat	6
	D. Tinjauan Sumber	7
	E. Kerangka Konseptual	11
	F. Metode Kekaryaan	15
	G. Sistematika Penulisan	20
BAB II	PROSES PENYAJIAN	21
	A. Tahap Persiapan	22
	B. Tahap Pendalaman Materi	24
	C. Tahap Pengembangan Wawasan	25
	D. Tahap Penggarapan	25
	1. Bedhaya Si Kaduk Manis	29
	2. Bedhaya Durodasih	32
	3. Bedhaya Ela-ela	34
	4. Srimpi Jayaningsih	35
	5. Srimpi Ludiramadu	38
	E. Tahap Ujian Penentuan	40
	1. Bedhaya Si Kaduk Manis	42
	2. Bedhaya Duradasi	45
	3. Bedhaya Ela-Ela	46
	4. Srimpi Jayaningsih	48
	5. Srimpi Ludiromadu	51
	6. Srimpi Gandakusuma	53
	7. Adaninggar Kelaswara	55
	8. Lambangsih	57
	9. Gambyong Ayun-Ayun	59
	10. Gambyong Mudhatama	60
	F. Hambatan dan Solusi	63

BAB III	DESKRIPSI SAJIAN	65
	1. Bedhaya Si Kaduk Manis	65
	2. Bedhaya Durodasih	67
	3. Bedhaya Ela-Ela	69
	4. Srimpi Jayaningsih	70
	5. Srimpi Ludiromadu	73
BAB IV	PENUTUP	76
	DAFTAR PUSTAKA	78
	DAFTAR NARASUMBER	79
	DISKOGRAFI	79
	GLOSARIUM	81
	LAMPIRAN	



PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

**TARI TRADISI PUTRI GAYA SURAKARTA
(BÊDHÂYÂ, SRIMPI, WIRÈNG, PÊTHILAN, GAMBYONG)**

Yang disusun oleh
Candra Dewi Wahyu Larasati
NIM. 14134116

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

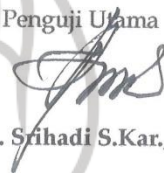
Ketua Penguji


Dr. Sujarno Haryono S.Kar., M.Hum

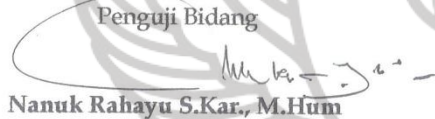
Sekretaris Penguji


Tubagus Mulyadi S.Kar., M.Hum

Penguji Utama


Dr. Sihadi S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang

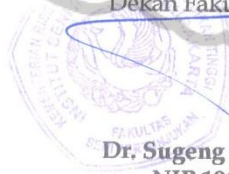

Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Saryuni Padminingsih S.Kar., M.Sn

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima sebagai salah
Satu syarat mencapai derajat sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia
Suarakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Januari 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari adalah sebuah perilaku ekspresi dari pengalaman jiwa seniman melalui media atau bahan utama yaitu gerak tubuh penari. Penari adalah orang yang mengekspresikan esensi nilai-nilai kehidupan manusia melalui kemampuan tubuhnya, sedangkan kepenarian adalah sebuah perilaku dari sebuah konsep ekspresi yang menekankan kepada subjek material penari. Dalam tari tradisi Jawa tidak hanya dibutuhkan ketubuhan yang mumpuni saja namun juga harus kaya akan konsep garap untuk menampilkan sebuah sajian tari tradisi jawa (Praja Dihasta P, 2017:3).

Hal-hal tersebut diatas menjadi standar kualitas kepenarian seorang penari tari tradisi jawa, sehingga untuk menjadi seorang penari tari tradisi jawa tidaklah mudah. Dibutuhkan kedisiplinan gerak yang tinggi dan proses latihan yang terus menerus dilakukan. Pencapaian kualitas sebagai seorang penari tidak hanya menari, akan tetapi dituntut bisa menguasai *tembang* dan *anantawecana*, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan seni pertunjukan.

Selama menempuh pendidikan di ISI Surakarta penyaji mendapatkan banyak pengetahuan, wawasan seni, serta ilmu yang berkaitan langsung dengan seni tari yaitu ketrampilan dalam praktek tari. Penyaji pada awal semester III ikut terlibat sebagai penari pendukung ujian Tugas Akhir S1 jalur kepenarian maupun penciptaan. Bagi penyaji kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan menguntungkan, karena dengan

mengikuti proses latihan secara rutin dapat meningkatkan kualitas kepenarian serta dapat menambah perbendaharaan tari yang tidak penyaji dapat didalam perkuliahan. Namun pada semester III penyaji juga merasa bosan dengan rutinitas yang selalu dilakukan berulang. Hal tersebut sempat membuat penyaji putus asa untuk melanjutkan pendidikan di ISI Surakarta, namun semua perasaan itu dipupus mengingat perjuangan untuk masuk ke ISI sangat sulit. Dengan kendala yang sempat dialami penyaji memuat semangat untuk mendalami tari menjadi sangat besar.

Berbagai pengalaman sebagai penari, penyaji dapatkan dalam lingkup akademik maupun luar akademik, antara lain: terlibat sebagai penari sesaji dalam acara dies natalis maupun acara wisuda, tergabung kedalam Yayasan Kembang Setaman pimpinan dosen ISI Surakarta untuk mengisi acara Hut TMII pada tahun 2015 dan 2017, dan penari dalam acara *nemlikuran* di SMK N 8 Surakarta. Sedangkan diluar akademik penyaji juga tergabung ke dalam Sanggar Pesona Nusantara, ikut serta dalam acara FKI (Festival Kesenian Indonesia) di Jogjakarta mewakili SMK N 8 Surakarta tahun 2014, ikut serta sebagai penari dalam Mark Internasional Festival di Boyolali tahun 2016.

Namun semua tidak lepas dari pengalaman yang di dapat sebelumnya seperti pada tahun 2013 saat duduk di bangku kelas 2 smk, penyaji terpilih untuk mengikuti Muara Festival di Singapur. Dalam *event* tersebut membawakan 3 buah tari yaitu Tari Sorak Hiyo, Tari Barisan dan Tari Rancak Riang. Pengalaman tersebut juga menjadi pendorong untuk penyaji menambah wawasan dalam bidang tari. Selain dari berbagai

pengalaman yang telah penyaji peroleh dorongan orang tua dan keluarga merupakan faktor utama dalam menuntut ilmu terutama seni tari.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang penyaji dapatkan selama pendidikan di ISI Surakarta maupun di luar kampus, dalam ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih untuk mengambil jalur kepenarian putri gaya Surakarta sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki penyaji.

Tidak hanya berdasarkan pengalaman yang sudah di dapat penyaji, namun ada beberapa faktor yang mendorong penyaji untuk memilih jalur kepenarian seperti: dorongan dari orang tua untuk mendalami tari tradisi, bagi penyaji kepenarian tradisi mempunyai tantangan yang berat bagi penyaji tidak hanya soal ketubuhan namun juga terkait akan konsep kepenarian, serta mendalami konsep-konsep garap tradisi dan memperkaya akan ilmu kepenarian.

B. Gagasan

Bagi mahasiswa yang mengambil jalur kepenarian tidak hanya butuh akan tehnik namun harus mengerti tentang bentuk gerak terhadap karakter tokoh atau peran, kualitas gerak, penjiwaan karakter yang disertai dengan ekspresi, penguasaan ruang, improvisasi, kepekaan rasa *seleh* gerak dalam musik tari, termasuk kualitas tembang, kemampuan dalam mengungkap karakter tokoh, dan rias busana serta penyajiannya. Untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik, penyaji harus banyak berlatih secara teratur bersama dengan pendukung sajian dan karawitan tari. Hal itu bertujuan untuk mencapai kualitas *lulut* dalam irama dan rasa *gendhing* pada tari. Selain itu penyaji harus memahami kekuatan dan

kelemahan tubuh individu penyaji, sadar bahwa tubuh tidak hanya bergerak secara fisik, akan tetapi disertai dengan penghayatan dan pendalaman rasa, penafsiran, dan imajinasi yang kuat sebagai pedoman penari untuk berekspresi.

Terkait dengan bekal kemampuan kepenarian yang telah dipaparkan, dalam dunia tradisi banyak disinggung tentang konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap laku tari (*patrap beksa*), konsep tari, maupun yang berkaitan tentang penilaian. Ada delapan aturan "*Hasta Sawanda*" yang harus dipahami para seniman tari tradisi, yaitu: *pacak, pancat, wiled, lulut, luwes, ulat, gending, irama* dan konsep *wiraga, wirasa dan wirama*. Kedelapan hal tersebut merupakan kriteria baku yang wajib dimengerti dan diterapkan seorang penari khususnya Tari Gaya Surakarta dalam mencapai kesempurnaan bentuk dan penjiwaan. Disamping itu seorang penari dituntut dapat berimajinasi dan menginterpretasikan suatu sajian tari guna mencapai keberhasilan menjadi seorang penari yang baik. Hal tersebut menjadi gagasan yang memacu penyaji untuk memilih Tari Putri Gaya Surakarta sebagai Tugas Akhir.

Tidak hanya konsep *hasta sawanda*, penyaji juga memakai konsep *sungguh, mungguh* dan *lungguh* untuk memperkaya konsep kepenarian bagi penyaji. Selain konsep kepenarian juga dibutuhkan pengkayaan tentang pengkarakteraan seperti *wireng, pethilan, bedhaya, srimpi* maupun *gambyongan*.

Berbagai macam *genre* tari yang berkaitan dengan kesepuluh repertoar tari yang penyaji pilih tidak hanya semata-mata untuk memenuhi syarat mencapai derajat kesarjanaan S1, akan tetapi dalam

pilihan ini penyaji ingin lebih mendalami dan mempelajari kesepuluh repertoar tari tersebut.

Tari *bedhaya/srimpi* adalah tari menceritakan peristiwa penting dalam keraton atau disusun untuk memperingati momen tertentu. Pada *genre* tari *bedhaya/srimpi* penyaji merasa tertarik untuk mendalami jenis tari ini karena sejarah tari *bedhaya/srimpi* yang cukup panjang dan tumbuh dilingkungan Keraton, sehingga mempunyai aturan (kaidah) dan kekuatan tertentu. Kekuatan tersebut ada pada kerumitan gerak, bentuk pola lantai, dan para penarinya. Penari harus bisa memahami rasa gerak, rasa *gendhing*, sehingga bisa terlihat *sareh*, *semeleh*, konsisten dalam menari, dan dapat membangun kesatuan rasa dengan penari yang lain.

Ketertarikan penyaji mengambil *genre* tari *pasihan* karena penyaji merasa lebih tergugah untuk mendalami jenis tari ini. Tuntutan yang diberikan dalam membawakan tari *pasihan* adalah harus lebih komunikatif dengan pasangan. Hal ini menjadi pemacu penyaji untuk bisa menyajikan tari *pasihan* dengan baik dan sesuai minat penyaji.

Pada *genre* tari *wireng-pethilan*, penyaji akan menyajikan tokoh Kelaswara. Penyaji tertarik mengambil materi tersebut dikarenakan penyaji belum memahami secara detail karakter tokoh tersebut dan jarang menari jenis tari ini. Harapan penyaji dengan mengambil *genre* ini penyaji mendapat pemahaman tentang penokohan maupun cerita dibalik tari *wireng-pethilan*.

Tari *Gambyong* adalah tari yang menggambarkan penampilan seorang penari putri yang menampilkan tentang keluwesan, kekenesan, dan kelincahan saat berias diri. Pada *genre* ini penyaji tertantang untuk

mendalami, mengeksplorasi gerak pada tari *Gambyong* dan menggarap konsep sajiannya.

Adapun kesepuluh repertoar tari yang penyaji pilih dalam ujian Tugas Akhir antara lain: *Tari Bedhaya Ela-ela*, *Tari Bedhaya Duradasih*, *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, *Tari Srimpi Jayaningsih*, *Tari Srimpi Ludiromadu*, *Tari Srimpi Gandakusuma*, *Tari Lambangsih*, *Tari Adaninggar Kelaswara*, *Tari Gambyong Ayun-Ayun*, dan *Tari Gambyong Mudhatama*. Kesepuluh materi tersebut kemudian dipresentasikan dalam ujian kelayakan proposal. Hasil dari presentasi dan masukan dari pembimbing, penyaji memilih 5 materi untuk tahap berikutnya yaitu tahap ujian penentuan antara lain: *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, *Tari Bedhaya Duradasih*, *Tari Bedhaya Ela-ela*, *tari Srmpi Jayaningsih* dan *Tari Srimpi Ludiromadu*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Melalui Tugas Akhir penyaji mendapatkan pendalaman tetang konsep kepenarian.
2. Pendalaman ilmu kepenarian.
3. Menumbuhkan daya tafsir dan kreatifitas.
4. Menjadi penari yang baik dan berkualitas.

Manfaat:

1. Menambah wawasan umum, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya.
2. Secara langsung memberikan bekal keterampilan di bidang kesenian dan kebudayaan.

3. Mampu memberikan ilmu tari sebagai ilmu pengkajian dan penelitian.
4. Menjadi langkah awal dalam memelihara hubungan kerja dan pendidikan kepada lembaga, masyarakat dan pemerintah atau bahkan dunia internasional.

D. Tinjauan Sumber

Sumber-sumber dalam hal ini yang memiliki keterkaitan dengan karya kepenarian tari putri gaya Surakarta. Usaha mendapatkan data-data tentang kepenarian putri gaya Surakarta merupakan sarana untuk mendapatkan orisinalitas tulisan karya seni kepenarian yang berbentuk kepastakaan tertulis maupun kepastakaan audio visual.

1. Kepustakaan Tertulis

- a. Nanik Sri Prihatin dkk "Ilmu Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta"(2007). Buku ini memaparkan tentang pengetahuan tari/*joget* Gaya Kasunanan Surakarta.
- b. Edi Setdyawati "Pertumbuhan Seni Pertunjukan" (1981). Buku ini berisi tentang sejarah kesenian Indonesia dapat digunakan untuk mengetahui gaya dan *genre* dalam tari Jawa, pengelompokan istilah tari, perkembangan tari tradisional Indonesia, dengan berbagai karakteristik sesuai dengan zamannya. Buku ini merupakan salah satu acuan penulisan mengenai gaya dan *genre* dalam tari Jawa khususnya tari tradisi gaya Surakarta.
- c. Martapangrawit "*Titilaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta*" (1972). Tulisan ini berisikan tentang notasi *gendhing* dan *sindhenan* Bedhaya-Srimpi yang terdapat di Keraton Surakarta.

Penyaji mendapat informasi *cakepan* dan notasi *gendhing bedhaya* dan *srimpi*.

- d. Agus Tasman “Analisa Gerak dan Karakter” (2008). Buku ini memberi informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari, unsur-unsur gerak dan pengkarakteran tari. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang pendalaman karakter tari.
- e. Sri Rochana Widyastutieningrum “Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor - Faktor Pendukungnya” (1993). Buku laporan penelitian tersebut tentang keterangan tari Gambyong di Surakarta, mulai dari latar belakang tarian, rias busana, dan *gendhing-gendhing* karawitan yang digunakan pada tari Gambyong.
- f. Sri Rochana Widyastutieningrum “Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana” (2004). Buku ini memberi informasi tentang awal mula tari Gambyong dan berbagi *wiled* dalam sajian tari Gambyong.
- g. Maharani Lutvinda Devi “Bentuk Koreografi Tari Bedhaya Si Kaduk Manis” (2013). Skripsi ini membahas tentang koreografi tari, struktur sajian dan bentuk garap tari Bedhaya Si Kaduk Manis susunan Agus Tasman. Dari buku ini penyaji memperoleh informasi berupa koreografi tari, pola lantai, sejarah penyusunan tentang tari Bedhaya Si Kaduk Manis.
- h. Wahyu Santosa Prabowo “Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran” (2007). Buku ini memberi informasi tentang latar belakang, pengartian dan jenis tari bedhaya.
- i. Sunarno Purwalelono “Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela)” (2007). Tesis ini berisi tentang konsep-konsep penggarapan *bedhaya*, cara mengajar, sejarah bedhaya,

keberadaan bedhaya di Keraton dan latar belakang penyusunan Bedhaya Ela-Ela. Penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang penciptaan tari Bedhaya Ela-ela.

2. Audio Visual

- a. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, dalam rangka revitalisasi karya Empu tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mengetahui struktur sajian, pola lantai dan musik tari dalam tari Bedhaya Si Kaduk Manis.
- b. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, ujian Kepenarian semester VII tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Dari video ini penyaji melihat perubahan yang terjadi pada bagian gerak *batak* dan *gendhinkingapang-kapang*.
- c. Tari Bedhaya Durodasih, ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mengetahui struktur sajian, pola lantai dan musik tari dalam tari Bedhaya Duradasih.
- d. Tari Bedhaya Ela-Ela, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VI, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mengetahui struktur sajian, pola lantai dan musik tari dalam tari Bedhaya Ela-Ela.
- e. Tari Srimpi Gandakusuma, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mengetahui struktur sajian, pola lantai, musik tari dan kerampakan pada setiap penarinya.

- f. Tari Srimpi Jayaningsih, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Noviana Eka Pertiwi, tahun 2013, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mengetahui struktur sajian, pola lantai dan rasa dari tari Srimpi Jayaningsih.
- g. Tari Srimpi Ludiramadu, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Erna Mia Piana, tahun 2010, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mengetahui struktur sajian, pola lantai dan rasa *semeleh* saat menari.
- h. Tari Lambangsih, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh Titik Parmuji, tahun 2006, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Dari video ini penyaji dapat mengetahui struktur sajian, pola lantai dan bagaimana membangun suasana yang romantis.
- i. Tari Adaninggar Kelaswara, Ujian Pembawaan tari Putri gaya Surakarta oleh Dian Palupi R, tahun 2006, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mempelajari macam bentuk perangan dan suasana yang akan dibangun.
- j. Tari Gambyong Mudhatama, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dwi Nurul Hidayah, tahun 2005, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mempelajari bentuk *kebar* dan *wiled* seorang penari gambyong yang *kenes*.
- k. Tari Gambyong Ayun-Ayun, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh Agustina Kristanti, tahun 2009, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mempelajari membangun keruangan saat menari dan variasi sekaran *kebaran*.

E. Kerangka Konseptual

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa untuk mencapai gelar sarjana sesuai minat atau jalur yang dipilih yaitu skripsi, penciptaan dan penyajian kepenarian. Telah diuraikan sebelumnya bahwa berpijak dari berbagai pengalaman yang telah diperoleh penyaji, pada tahap ini memilih jalur kepenarian atau sebagai penyaji. Hal ini dilandasi oleh keinginan penyaji untuk lebih memahami dan mendalami masalah-masalah tari dan kepenarian. Seperti telah banyak diungkapkan bahwa untuk menjadi penari yang berkualitas tidak hanya butuh ketrampilan secara tehnik, namun harus memahami konsep-konsep tari dan kepenarian secara baik.

Dalam jagad *joged* Jawi dikenal konsep-konsep yang terkait dengan falsafah hidup. Berbagai informasi secara lisan dari para empu tari di Keraton dalam mengawali *joged*, mereka selalu ada dorongan jiwa sebagai “ruh” daya cipta yang disebut “net”, dari sini akan muncul *joged* yang secara mendalam memiliki “ruh”, dalam pengertian menimbulkan *kreteg* (dorongan daya tafsir) sehingga menuju pada *karep* (kehendak agar punya makna). Dengan *joged* merupakan tingkatan gerak yang telah memiliki *karep* dan memiliki estetika sebagai pengungkap ekspresi, yang pada tataran berikutnya dikenal dengan sebutan *beksa*.

Berbagai konsep tari dan kepenarian telah banyak ditulis oleh para tokoh tari baik yang berkaitan dengan tehnik pelaksanaan gerak maupun olah rasa dan olah tafsir tari. Seperti diungkap oleh Sunarno, bahwa untuk dapat menyajikan tari tradisi Surakarta dengan baik, penari mesti memahami konsep *wiraga*, *wirasa*, *wirama* dan juga konsep *sungguh*,

lungguh, mungguh. (Sunarno Puwalelono, “Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (sebuah studi kasus Bedhaya Ela-ela)”, 2007).

Konsep *mungguh* juga tertuang dalam buku *Garan Jaged Sebuah Pemikiran Sunarno* dengan Slamet MD sebagai editor, sebagaimana seperti halnya pemikiran Wahyu Santosa Prabowo dalam buku *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran* yang membahas konsep jawa *sungguh, mungguh, dan lungguh* sebagai berikut.

Konsep *sungguh* yang lebih menunjuk pada penghayatan dan kekuatan ungkap, konsep *mungguh* menekankan pada kesesuaian antara wujud (wadah) dan rasa ungkap (isi) serta dengan elemen yang lain seperti tata rias busana, lagu, tembang, musik tari. Selain itu terdapat konsep *lungguh* yang menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu didalam kehidupan budaya, maupun menunjuk pada kualitas tari maupun karakter dari tokoh-tokoh dalam tariannya (Sunarno, 2014:81).

Berkaitan dengan pengembangan wawasan dan bekal kemampuankepenarian yang telah dipaparkan, dalam tari gaya Surakarta memiliki suatu landasan pikiran atau konsep yang harus dipahami dan dapat diterapkan oleh penari yang berhubungan dengan kualitas kepenarian adalah *Hasta Sawanda*. Konsep tari tradisi Jawa gaya Surakarta yang disebut *Hasta Sawanda* menjadi dasar pijakan untuk membahas gerak sebagai medium utama tari yang dibawakan oleh penari. Konsep tersebut diterapkan pada penari sebagai kriteria untuk menentukan penari yang handal. *Hasta Sawanda* terdiri dari *pacak, pancat, wiled, ulat, lulut, luwes, irama* dan *gendhing*.

Konsep *Hasta Sawanda* tersebut menunjukkan bahwa, untuk menjadi seorang penari tradisi Surakarta yang baik harus memahami dan menguasai serta menyadari secara mendalam seluruh gerak yang

dilakukan dalam satu kesatuan yang utuh. Wiraga yaitu segala sesuatu yang mencakup keseluruhan gerak tari yang meliputi sikap gerak, sikap *adeg*, penggunaan properti, dan pengaturan ketika bergerak dalam suatu tari. Wirama yaitu meliputi irama gerak penari yang sesuai dengan irama gendhing yang mengiringinya. Wirasa yaitu suatu bentuk penjiwaan rasa gerak tari sehingga apa yang diungkapkan penari sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu konsep yang penting dalam tari tradisi Surakarta putri yaitu konsep *Pucang Kanginan* (nyiur tertiuup angin) yang terdapat dalam *patrap beksa* (laku tari). Konsep tersebut digunakan untuk *adeg* tubuh penari, hal tersebut dikutip dalam buku *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran* penulis Wahyu Santosa Prabowo, dkk hal 12. Bagi penyaji tidak hanya konsep *pucang kanginan*, namun juga membutuhkan konsep *Mbanyu Mili* (mengalir seperti air) untuk memperindah gerak agar tidak terlihat kaku.

Namun tidak hanya konsep kepenarian yang dibutuhkan untuk mewujudkan menjadi seorang penari yang baik, akan tetapi penari juga membutuhkan konsep koreografi untuk mendalami sebuah *genre* tari. Beberapa *genre* tari yang digunakan dalam sajian Tugas Akhir ini antara lain:

1. Tari *Bedhaya* merupakan sebuah komposisi tari wanita yang terdiri atas 9 orang penari. Tari *Bedhaya* ini tidak berdialog tetapi bertemukan cerita mitos atau historis yang dibawakan dengan gerak-gerik yang begitu halus dan penuh simbolis (Wahyu SP, 2007:93).

2. Tari *Srimpi* adalah sebuah komposisi tari wanita yang pada umumnya ditarikan oleh 4 orang penari. Dalam tari *srimpi* ini dilukiskan peperangan antara prajurit wanita dengan prajurit wanita lainnya secara berpasangan (Wahyu SP, 2007:93).
3. Tari *Wireng* merupakan tari yang biasanya ditarikan oleh satu, dua, empat, atau lebih secara berpasang-pasangan. Tari ini bertemakan perangan atau keprajuritan, tanpa atau dengan menggunakan properti. Bentuk garap tari *wireng* digarap dengan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah maupun tari *wireng pethilan* yang menggambarkan tokoh tertentu ada yang menang dan ada yang kalah(Wahyu SP, 2007:94)
4. Tari *Pasihan* merupakan jenis tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Rasa yang diungkan dalam tari ini adalah cinta kasih dan menggunakan gerak yang romantis.
5. Tari *Gambyong* adalah salah satu *genre* tari putri dalam tari tradisional Jawa Gaya Surakarta. Tari ini biasanya disajikan oleh seorang atau beberapa penari putri. Perbedaan tari *gambyong* dan tari *tayub* tampak jelas setelah tari *gambyong* berkembang di lingkungan Keraton. Hal ini terjadi karena bentuk sajian tari *gambyong* di lingkungan keraton telah digarap dengan berpijak pada kaidah-kaidah tari keraton, etika, dan etiket keraton, diantaranya dilakukan penggarapan kualitas gerak dengan menggarap unsur-unsur gerak yang meliputi bentuk, volume, tekanan, dan tempo atau kecepatan. Hasil penggarapan ini menyebabkan tari *gambyong* dirasa lebih “halus” dari pada sebelumnya, tetapi kesan *kenes* (lincah,genit), luwes kewes (lemah gemulai), dan lembut tetap ditonjolkan. Dalam tari *gambyong*, gerak-

gerak yang cenderung erotis diperhalus, sehingga gerak yang memperlihatkan betis, mengguncangkan payudara, dan melirikkan mata ditiadakan (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2011:45-46).

Sebagaimana dengan proses pengkaryaan dalam Tugas Akhir ini juga membutuhkan proses kreatif untuk menggarap sebuah tari. Seperti pemikiran oleh Alma M.Hawkins yang di indonesiakan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia dalam buku “Bergerak Menurut Kata Hati” yang membahas soal proses kreatif seperti berikut:

Proses kreatif adalah kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan sumber-sumber yang ada dalam diri pencipta, suara batin yang mengendalikan serta menuntun terjadinya suatu bentuk yang diungkapkan keluar.

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan merupakan langkah-langkah yang dilakukan penyaji dalam mewujudkan karya seni kepenarian serta mendiskripsikan karya kepenarian. Adapun metode kekaryaan diuraikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Langkah awal yang dilakukan penyaji adalah mengumpulkan para pendukung sajian Tugas Akhir untuk membahas jadwal latihan. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap pendukung bisa latihan dengan waktu yang efisien karena mengingat waktu untuk berproses sangat lah pendek. Setelah terbentuknya jadwal latihan kemudian pembagian materi kepada para pendukung sajian. Dengan adanya pembagian materi, penyaji mampu menentukan genre tari yang sesuai dengan pendukungnya.

Tahap selanjutnya adalah menghafal sajian tari, disini ditekankan tidak hanya menghafalkan gerak saja namun sudah harus masuk ke bagian rasa. Tercapainya hal tersebut akan bisa dilakukan dengan latihan yang rutin dengan para pendukung sajian, karena dengan proses tersebut maka rasa antar penari akan terbangun dengan sendirinya. Proses merampakkan gerak juga hal yang sangat penting dalam menari kelompok termasuk *genre* tari *bedhaya/srimpi* yang setiap sajiannya memerlukan penari yang banyak.

Adapun beberapa tahap yang dilakukan penyaji terkait dengan pendekatan materi dalam karya yaitu meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka sebagai berikut.

2. Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode pengamatan. Pengamatan dilakukan agar memperoleh data yang detail dan akurat mengenai objek. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung dilakukan ketika melihat pertunjukannya dan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan melihat dokumentasi baik itu berupa video atau foto. Selain pengamatan langsung dan tidak langsung, penyaji juga melakukan wawancara dan studi pustaka guna menambah informasi yang dibutuhkan.

Dalam tahap observasi penyaji lebih cenderung melakukan pengamatan secara tidak langsung, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun yang dilakukan penyaji dalam tahap observasi ini antara lain: melihat audio visual materi Tugas Akhir, melakukan

wawancara kepada narasumber untuk mengetahui latar belakang penciptaan tari, serta membaca buku-buku yang terkait dengan materi.

3. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi dari informan atau narasumber yang berkaitan atau terlibat secara langsung di dalam kegiatan seni pertunjukan. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber yang mengetahui mengenai materi tari yang dibawakan sehingga dapat mempermudah penyaji. Wawancara dilakukan kepada Dosen ISI Surakarta dan Pensiunan Dosen ISI Surakarta. Wawancara dilakukan dengan narasumber sebagai berikut:

1. Agus Tasman, Empu Tari ISI Surakarta (3 januari 2018).

Melalui wawancara ini, penyaji memperoleh tentang latar belakang Bedhaya Ela-ela dan Bedhaya Si Kaduk Manis, *gandar* penari dan pengungkapan rasa pada tari.

2. Rusini, Pensiunan Dosen Tari ISI Surakarta (12 september 2017).

Melalui wawancara ini penyaji memperoleh informasi tentang latar belakang penciptaan, karakter *bedhaya* dan *srimpi*.

3. Wahyu Santosa Prabowo, Dosen Tari ISI Surakarta (13 september 2017).

Melalui wawancara ini penyaji memperoleh informasi tentang latar belakang genre pasihan yaitu tari Langen Asmara dan tari Lambangsih. Mengetahui karakter tari pasihan.

4. Hadawiah Endah Utami, Dosen Tari ISI Surakarta (24 september 2017).

Melalui wawancara ini, penyaji mendapat informasi tentang bedhaya Si Kaduk Manis dan latar belakang, karakter pada tari Gambyong Mudhatama dan Gambyong Ayun-Ayun.

5. Dwi Rahmani, Dosen Tari ISI Surakarta (17 oktober 2017).

Melalui wawancara ini penyaji mendapat informasi tentang latar belakang, karakter dan model tari Adaninggar Kelaswara dan tari Gambyong Mudhatama serta Gambyong Ayun-ayun.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi yang berasal dari laporan penelitian baik itu buku-buku, skripsi, thesis yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan materi tari yang dibawakan. Adapun beberapa kepustakaan tertulis yang dijadikan penyaji sebagai tinjauan sumber yaitu berupa kertas kerja oleh Anisa Setyaningrum, Dyah Widhowati, Yohanna Rosita Christmas, Maharani Ludvinda Devi dan beberapa buku seperti *Ilmu Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta*, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, *Titilaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta*, *Analisa agerak dan Karakter*, *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor – Faktor Pendukungnya*, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Buku juga dijadikan penyaji sebagai kerangka konseptual yaitu *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarnodan Sejarah Tari* *Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*. Selain laporan penelitian dan buku, diskografi dari beberapa video acuan juga dapat memberikan informasi dan inspirasi dalam penggarapan karya.

Diskografi:

Studi pustaka juga dilakukan dengan mengamati pustaka pandangdengar sebagai berikut:

- Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, dalam rangka revitalisasi karya Empu tahun 2012.
- Tari Bedhaya Sii Kaduk Manis, Ujian Kepenarian semester VII, oleh mahasiswa jurusan tari semester VII, tahun 2016.
- Tari Bedhaya Durodasih, Ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016.
- Tari Bedhaya Ela-Ela, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VI, tahun 2016.
- Tari Srimpi Gandakusuma, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012.
- Tari Srimpi Jayaningsih, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Noviana Eka Pertiwi, tahun 2013.
- Tari Srimpi Ludiramadu, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Erna Mia Piana, tahun 2010.
- Tari Lambangsih, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh Titik Parmuji, tahun 2006.
- Tari Adaninggar Kelaswara, Ujian Pembawaan tari Putri gaya Surakarta oleh Dian Palupi R, tahun 2006. Tari Gambyong Mudhatama, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dwi Nurul Hidayah, tahun 2005.
- Tari Gambyong Ayun-Ayun, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh Agustina Kristanti, tahun 2009.

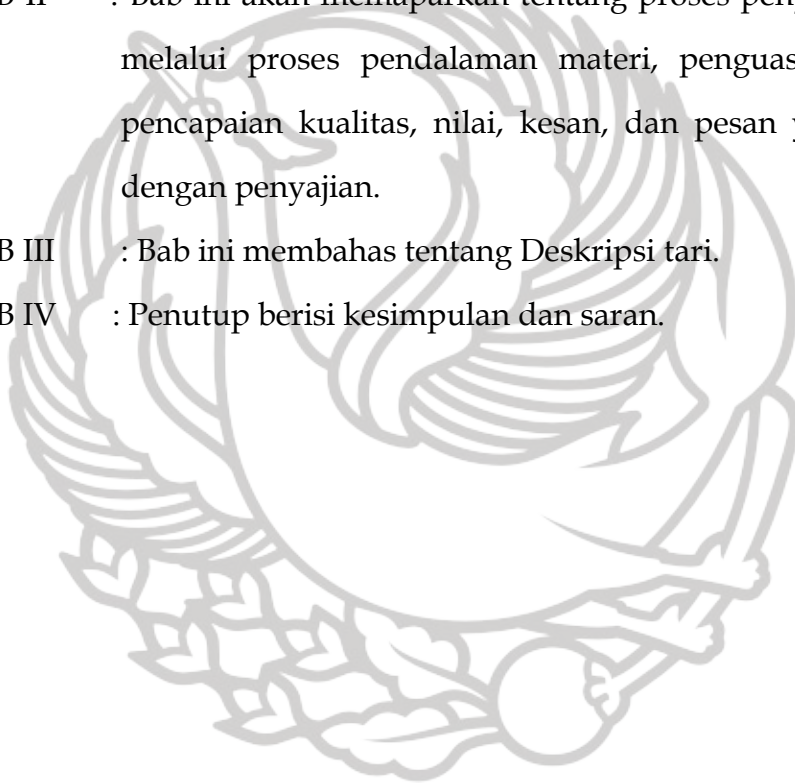
6. Improvisasi

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu tahap eksplorasi. Improvisasi adalah semacam usaha yang kreatif. Improvisasi memberi kesempatan yang lebih dari imajinasi, seleksi, dan mencipta dari eksplorasi (Alma M. Hawkins, 1990:45). Dalam tahap ini penyaji berusaha mencari gerak yang sesuai dengan kemampuan ketubuhan penyaji. Hal tersebut berguna untuk mempermudah penyaji dalam menyajikanggenre tari yang sudah dipilih.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan deskripsi karya seni kepenarian ini akan terdiri dari 4 bab dengan isi sebagai berikut:

- BAB I : Menguraikan tentang Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Pemikiran, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Bab ini akan memaparkan tentang proses penyajian karya melalui proses pendalaman materi, penguasaan materi, pencapaian kualitas, nilai, kesan, dan pesan yang terkait dengan penyajian.
- BAB III : Bab ini membahas tentang Deskripsi tari.
- BAB IV : Penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Kualitas kepenarian seseorang bisa ditentukan oleh bakat dan talenta yang dimiliki oleh seseorang, namun semua itu tidak ada artinya apabila tidak dilandasi dengan dorongan, motivasi, dan proses yang sungguh-sungguh. Guna mencapai kemampuan kepenarian yang baik, penyaji melakukan beberapa langkah yang diharapkan mampu menghasilkan peningkatan kualitas kepenarian.

Seorang penari harus mampu mengungkapkan dan menghadirkan berbagai suasana yang terdapat pada sajian tari, seperti suasana senang, sedih, marah dan sebagainya sehingga penonton bisa menangkap kesan yang disampaikan dari sebuah sajian tari. Untuk mencapai hal tersebut seorang penari tentunya harus mengetahui latar belakang penciptaan dari sebuah tari kemudian melakukan tindak lanjut seperti menghafalkan urutan gerak, proses selanjutnya adalah menguasai *gendhing* tarinya, sehingga dalam prakteknya setiap gerak yang dilakukan dapat menyatu. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tentang pencapaian kualitas maka penyaji melakukan beberapa tahapan untuk menuju ujian Tugas Akhir. Tahapan tersebut diantaranya adalah tahap persiapan dan tahap penggarapan materi. Tahapan tersebut menjadi penting untuk pencapaian kualitas kepenarian seorang penari.

A. TAHAP PERSIAPAN

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan penyaji sebelum melaksanakan ujian Tugas Akhir. Mengikuti kuliah Bimbingan Kepenarian dan mata kuliah Tari Gaya Surakarta Putri IV merupakan tahap yang dilalui penyaji. Penyaji diwajibkan memilih lima materi tari dan kemudian mempresentasikannya, selain itu penyaji juga dituntut untuk membuat kertas kerja atau laporan yang berisi tentang latar belakang penciptaan, dan deskripsi sajian dari lima materi tari tersebut. Mata kuliah tersebut menjadi bekal penyaji dalam menempuh ujian Tugas Akhir. Dalam mata Kuliah Bimbingan Kepenarian penyaji mendapat bekal tentang tata cara penulisan kertas kerja yang benar. Sedangkan pada mata kuliah Tari Gaya Surakarta Putri IV penyaji memperoleh pengalaman praktek tari dan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dari perkuliahan sebelumnya.

Dalam mata kuliah Tari Gaya Surakarta Putri VI penyaji mendapat materi yang membantu memperkaya vokabuler tari dan ketubuhan penyaji yaitu *Bedhaya Si Kaduk Manis*. Menurut Nanuk Sri Rahayu dalam kuliah Tari Putri VI, *Bedhaya* merupakan bahan ajar yang baik untuk pengkayaan ketubuhan seorang penari, apabila seorang penari mampu menarikan tari *bedhaya* dengan baik secara tidak langsung penari tersebut mampu membawakan *genre* tari yang lain. Kemudian untuk proses pengkayaan selanjutnya penyaji diikut sertakan dalam perayaan Hari Wayang Dunia. Dalam acara tersebut penyaji sebagai penari sesaji dilatih untuk bisa *nggendhingi*, hal tersebut digunakan untuk merasakan sebuah gendhing tari dan melatih rasa estetis penyaji. Dua materi tersebut sangat bermanfaat untuk pengkayaan ketubuhan dan pendalaman karakter.

Sebelum menempuh ujian Tugas Akhir ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu tahap ujian Kelayakan Jurusan/proposal, ujian Penentuan dan ujian Tugas Akhir. Ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melalui tahapan-tahapan untuk mencapai kualitas yang diharapkan yaitu tahap pertama adalah memilih materi yang dianggap sesuai dengan kemampuan penyaji, kemudian mencari referensi materi berupa audio, visual maupun buku-buku atau laporan yang berkaitan dengan materi. Untuk menempuh ujian Tugas Akhir Kepenarian penyaji diwajibkan memilih dan menguasai 10 repertoar Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri. Dalam proses ini penyaji melakukan persiapan tehnik yang meliputi pemahaman latar belakang tari dengan membaca buku referensi, wawancara, mendengarkan dan melihat audio visual dari 10 repertoar tari yang telah dipilih penyaji. Kemudian penyaji mencoba membangun rasa dan melatih ketubuhan dengan cara latihan mandiri untuk melatih ketubuhan misalnya pemanasan dengan tehnik-tehnik dasar tari Surakarta Putri seperti tehnik gerak tubuh, tehnik gerak lengan, *srisig*, *kengser*, *jengkeng* lalu berdiri, dan sebagainya. Pemilihan pendukung merupakan hal yang tidak udah bagi penyaji karena harus memperhatikan postur tubuh, *gandar* dan *adeg* sebagai penari.

Jenis tari kelompok seperti *bedhaya* atau *srimpi* tentunya bukan materi yang mudah, melainkan banyak kesulitan-kesulitan dari materi tari yang lain. Salah satunya menyatukan rasa antara penari satu dengan yang lain adalah hal yang tidak mudah. Tuntutan kerampakan gerak, *kemenepan* penari terhadap *gendhing*, pengolahan tubuh agar terlihat *mbayu mili*, *semeleh*, *sareh* merupakan hal yang diutamakan. Oleh karena itu intensitas latihan dengan pendukung juga harus dijaga.

Setelah persiapan tehnik dasar kepenarian, penyaji menempuh tahap ujian Kelayakan Jurusan/Proposal. Dalam ujian tersebut penyaji mendapatkan kritik dan evaluasi tentang konsep dan pendalaman tentang jenis-jenis *gendhing* tari. Kemudian tahap selanjutnya adalah pendalaman materi. Pada tahap pendalaman materi ada lima materi yang dipilih berdasarkan hasil konsultasi dan arahan dari dosen pembimbing. Kelima materi tersebut adalah *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, *Tari Bedhaya Duradasih*, *Tari Bedhaya Ela-Ela*, *Tari Srimpi Jayaningsih* dan *Tari Srimpi Ludiramadu*.

B. Tahap Pendalaman Materi

Pada tahap pendalaman materi, penyaji mencoba lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang cerita maupun rasa yang terkandung didalamnya. Untuk mencapai hal tersebut penyaji melakukan wawancara dengan narasumber yang kompeten, membaca buku-buku referensi serta latihan mandiri maupun dengan pendukung secara rutin.

Genre bedhaya/srimpi merupakan salah satu *genre* yang perlu penanganan khusus seperti gerak, *gandar*, pola lantai, dan pendukung. Sehingga dalam proses ini penyaji menyamakan *wiled* antar penari, mencari detail gerak pada setiap materi dengan pendukung sajian untuk mencapai *kerampakan* dan memiliki satu rasa yang sama. Selain dengan pendukung sajian, penyaji melakukan pengendalian diri seperti menahan ego, setiap gerak harus saling *mulat* satu sama lain, kepekaan terhadap *gendhing*. Setiap penari juga harus bisa menyesuaikan ruang dengan pola lantai pada setiap materi. Hal-hal tersebut dapat tercapai seiring dengan proses latihan yang dilakukan setiap harinya.

Pendalaman materi bedhaya srimpi, penyaji lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam setiap materi. Sehingga penyaji tidak merubah struktur sajian namun menekankan pada pengolahan rasa agar dapat menyampaikan isi yang terkandung kepada penonton.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Tahap pengembangan wawasan adalah tahap dimana seorang penari tidak hanya menguasai tehnik dalam menari namun harus memiliki wawasan yang luas, seperti memahami bagaimana menjadi penari yang baik dan bagaimana memahami konsep-konsep dalam tari Jawa khususnya tradisi. Upaya yang bisa dilakukan seperti membaca referensi yang terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan tari. Ikur serta dalam sebuah pertunjukan untuk menjadi bekal menjadi penari yang baik dan disiplin sebagai sikap seniman tari yang profesional.

Melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan materi. Penyaji melakukan wawancara dengan beberapa dosen yang mengetahui dan memahami materi yang dipilih. Selain itu penyaji melakukan wawancara kepada penyusun tari, seniman tari maupun karawitan. Penyaji juga melakukan apresiasi pada pertunjukan baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus sebagai salah satu metode observasi dan menambah wawasan penyaji.

D. Tahap Penggarapan

Berkaitan dengan materi kreatifitas mahasiswa yang dituntut mampu menuangkan ide garapnya, tahap penggarapan inilah yang akan memaparkan penjelasan tentang materi yang bersangkutan. Adanya

perubahan-perubahan garap dalam sajian sangat terkait dengan tahapan pencapaian kualitas terhadap sebuah karya tari. Dalam buku *Ketika Cahaya Merah Memudar* oleh Sal Murgianto mengungkapkan bahwa tahap penggarapan merupakan salah satu usaha penari untuk menuangkan imajinasi berdasarkan pengalamannya dalam suatu sajian tari yang disebut dengan tafsir. Sedangkan tafsir garap menurut Didik Bambang Wahyudi adalah suatu usaha kreatif seorang penari dalam melakukan interpretasi terhadap suatu susunan tari guna menghadirkan rasa atau suasana (isi) yang terkandung didalam bentuk tari yang disajikan. Kerja kreatif bagi seorang penari yaitu menyangkut dua hal antara masalah isi/nilai dan bentuk atau susunan tarinya. Sesuai hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Beberapa tahapan dari penggarapan tersebut meliputi: *eksplorasi, improvisasi dan evaluasi*.

1. Eksplorasi

Ekplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespons (Alma M. Hawkins, 1990:27). Ekspolasi merupakan proses awal dalam berkesenian. Untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik tentu memerlukan proses yang panjang. Proses inilah yang mempengaruhi hasil akhir dari sebuah sajian karya tari. Dalam materi tari *bedhaya* ini bentuk *adeg* dan tehnik-tehnik dasar sangatlah penting. Pengolahan bentuk tubuh yaitu bagaimana terlihat ketika kita sedang menari tidak terkesan *kau* atau mati. Pengolahan tubuh agar terlihat mengalir, lemah lembut dan sesuai dengan irama. Tehnik dasar dalam tari Jawa seperti *mucang kanginan*, *mbanyu mili*, tehnik *leyekan*, *tolehan* harus dikuasai dengan baik dan benar. Dalam tari *bedhaya* maupun *srimpi* kerampakan gerak seluruh penari

sangat diperhatikan secara detail. Namun kepekaan dalam segi pola lantai juga mempengaruhi resiko atau tidaknya sebuah sajian tari tersebut. Untuk mencapai kualitas penari yang baik diperlukan sebuah proses yang tidak mudah, adanya kegigihan, kedisiplinan, usaha dan kemampuan yang cukup yang diharapkan bisa mendukung keberhasilan dalam mencapai kualitas yang diharapkan. Maka dari itu proses eksplorasi sangat penting untuk mengasah dari ketubuhan maupun tehnik dasar seorang penari.

Beberapa usaha yang dilakukan penyaji dalam tahap eksplorasi antara lain:

- Kencan gerak dengan pola lantai melingkar untuk menyamakan gerak antar penari.
- Melatih tehnik *leyekan, mendhak, tolehan, penthangan, srisig, kengseran* dan lain-lain.
- Menari dengan saling membelakangi penari satu sama lain untuk melatih kepekaan rasa.

2. Improvisasi

Improvisasi adalah semacam usaha yang kreatif. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi (Alma M Hawkins, 1990:45). Setelah melalui proses eksplorasi dalam pembentukan tubuh dan pengolahan rasa, penyaji diharapkan mampu menuangkan pikiran atau ide kreatif melalui medium seni. Ide penggarapan dalam sebuah karya tari tidak hanya dalam bentuk gerak saja namun bisa juga dalam bentuk penggarapan pola lantai maupun suasana dalam karya tersebut.

Beberapa usaha yang dilakukan penyaji dalam tahap ini adalah:

- Mencari pola lintasan *srisig* saat perpindahan *gawang* agar terlihat *resik*.
- Melatih kesadaran setiap penari akan pola lantai seperti pola lantai terlalu besar, mereka harus peka dan mengetahui bagaimana cara agar pola lantai sesuai dengan panggung.
- Mendengarkan sebuah *gendhing* tari kemudian setiap penari dibebaskan untuk menari dengan berbagai macam *sekaran*, hal tersebut bertujuan agar penari peka terhadap *gendhing* tari.

3. Evaluasi

Setelah melalui tahap improvisasi dilanjutkan ketahap evaluasi. Dalam tahap ini penyaji telah melakukan presentasi 5 repertoar tari terhadap pembimbing. Pada tahap ini penyaji mendapat beberapa catatan dari pembimbing baik secara kelompok maupun ketubuhan penyaji, yakni:

- Posisi tanjak masih miring.
- Leyekan kurang maksimal.
- Tolehan dan sikap badan diperhatikan.
- Gerakan kurang mengalir.
- Lintasan pola lantai harus diperhatikan.

Dari beberapa catatan tersebut, penyaji dapat menjadikannya sebagai batu lompatan untuk menjadi lebih baik lagi. Dengan latihan yang rutin dengan pendukung diharapkan untuk bisa memperbaiki catatan-catatan tersebut.

Tahap penggarapan materi, penyaji melakukan kerja kreatif dalam mengaplikasikan materi tari dalam sajian sajian sesuai dengan tafsir penyaji. Pada kelima materi yang telah dipilih, penyaji mencoba menginterpretasi terhadap setiap materi yang akan disajikan.

Pada tahap penggarapan penyaji mulai melakukan penafsiran lima repertoar tari yang sudah dipilih. Tafsir yang dilakukan penyaji berdasarkan latar belakang cerita, wawancara, referensi sajian tari serta pengamatan yang telah dilakukan penyaji. Tafsir dilakukan untuk menghasilkan suatu alur sajian sesuai dengan kebutuhan ungkap yang ingin disampaikan kepada penonton.

Berikut lima repertoar yang telah ditafsir penyaji antara lain:

a. Tari Bedhaya Si kaduk Manis

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah salah satu hasil karya Agus Tasman pada tahun 1986. Sebelumnya tari Bedhaya Kaduk Manis sudah ada namun tidak diketahui deskripsi gerakannya, maka Agus Tasman mencoba untuk menyusunnya kembali. Untuk membedakan karyanya tersebut Agus Tasman menambahkan awalan “Si” untuk membedakan dengan yang ada di Keraton (Wawancara Rusini, 12 September 2017).

Dalam buku “Si Kaduk Manis dalam Komposisi Bedaya” Tari Bedhaya Si Kaduk Manis dapat dinyatakan sebagai proses kreatif Agus Tasman dalam menyusun sebuah tari dengan cara menafsir “Gendhing Kaduk Manis”. Bedhaya Si Kaduk Manis ini tidak digarap atas dasar tema maupun cakupan *sindhenan* yang ada tetapi mendasarkan diri atas rasa *gendhing* dan sifat maupun temperamen yang imajiner dari nama dan rasa

seolah-olah merupakan suatu karakteristik tabiat seorang wanita yang cantik manis tetapi suatu saat bisa bersikap kaku.

1. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah tari yang berisi tentang pengungkapan seorang wanita yang cantik, manis dengan sifat yang dimilikinya. Namun di sisi lain wanita juga memiliki sikap yang tegas dan berwibawa agar tetap dihormati kaum laki-laki. Dalam sajian ini penyaji akan memunculkan rasa gagah, agung, *antep*, *lanyap*, *sigrak* dan tegas yang didukung dengan musik tarinya.

2. Tafsir Bentuk

Dalam sajian tari Bedhaya Si Kaduk Manis penyaji tidak akan merubah struktur yang sudah ada, namun penyaji akan lebih mengolah pada tehnik-tehnik gerakanya seperti *leyekan*, *penthangan*, *tolehan* untuk mencapai kerampakan dalam bergerak.

3. Maju Beksan

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis menggunakan *gendhing Ladrang Sambul Pelog Nem* dengan gerakan *kapang-kapang* yang membentuk kesan gagah dan agung yang dilanjutkan dengan *laku ndhodhok* oleh para penari kecuali *Batak*. Kemudian dilanjutkan dengan *Pathetan Kagok*, *batak* melakukan *sekarang* seperti *golek iwak kengseran*, *mbang pepe*, *laras ela-ela* dan sebagainya. Sedangkan penari yang lain melakukan *sila sembah*.

4. Beksan

Bagian *beksan* pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis dibagi menjadi 3 yaitu *beksan laras* untuk bagian *merong*, menyajikan sembah laras yang menjadi salah satu ciri khas dari Bedhaya Si Kaduk Manis. Rasa yang dimunculkan adalah *antep* sampai menuju *gawang jejer wayang* yang terjadi perubahan suasana menjadi *seseg* dengan terjadinya perubahan *gendhing*. *Beksan* pada bagian *seseg* menjadi lebih tegas, *lanyap*. Dan dibagian akhir *seseg* terjadi perubahan suasana kembali yang dibangun melalui bagian *inggah gendhing* dan *gawang* menjadi *rakit garudha nglayang-montor mabur*. Pada bagian ini penyaji ingin memunculkan rasa tenang.

5. Perang Beksan

Beksan perang dilakukan bersamaan dengan *gendhing Ladrang Kadukyang* dilanjutkan *sirep kemanak*. Suasana berubah menjadi *antep*, namun suasana kembali berubah ketika masuk ke *gendhing Kethawang Dhenda Gedhe* pada bagian *udhar*.

6. Mundur Beksan

Bagian mundur beksan menggunakan *gendhing Ladrang Sumarah* dengan gerak *srisig* mundur dan *kapang-kapang* dengan memunculkan rasa gagah dan agung.

Rias busana dalam tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah sebagai berikut: Bagian kepala (atas): *Gelung pandhan, cundhuk mentul, sumping kudhup, suwengdan cundhuk jungkat*. Bagian badan (tengah): *Jarik motif*

Parang Lar Kusuma, sampur santung, slepe, thotok, buntal, suweng, gelang dan kalung. Bagian bawah: Kain santung samparan.

b. Tari Bedhaya Duradasih

Tari ini disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV putra Baginda Sinuhun kanjeng Susuhunan Paku Buwana III. Kelahiran tari ini berkaitan dengan perijodohan antar Paku Buwana IV dengan Raden Ajeng Handaya putri dari madura. Sebagai perwujudan rasa syukur atas perijodohan tersebut maka disusunlah sebuah tari Bedhaya Durodasih. Menurut Rusini Durodasih memiliki arti “cinta yang tidak sebenarnya”, namun jika dilihat dari isi cakupannya memiliki cerita hubungan antara pria dan wanita. Diterangkan juga dalam laporan penelitian oleh Sri Setyoasih bahwa Duradasih mempunyai arti terlaksana impian si penyusun tari (Pangeran Adipati Anom) untuk mengasihi gadis madura yaitu Raden Ajeng Handaya (Sri Setyoasih, 1992:11).

1. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Duradasih adalah tari yang bertema tentang permohonan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam sajian ini penyaji akan memunculkan rasa *manembah*, *semeleh*, agung yang didukung dengan musik tarinya.

2. Tafsir Bentuk

Dalam sajian ini penyaji tidak merubah struktur sajiannya namun penyaji lebih menekankan agar gerak terlihat lebih mengalir dan sareh.

Teknik seperti *leyekan* sangat dimaksimalkan agar gerak terlihat lebih indah.

3. Maju Beksan

Maju beksan pada Bedhaya Duradasih menggunakan *Pathetan slendro menyura*, penari *kapang-kapang* menuju gawang kemudian sila. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.

4. Beksan

Sindhenan Bedhaya Durodasih, *Ketawang gendhing kemanak kalih kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura*, *Kelajengaken Ketawang Kinanti Duradasih laras slendro pathet manyuro*. Pada bagian ini diawali dengan *sembahan* kemudian dilanjutkan *sekaran duradasih* dan sebagainya. Rasa yang ingin dimunculkan adalah anggun, *antep*.

5. Mundur Beksan

Bagian mundur beksan menggunakan *gendhing Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem*, penari *kapang-kapang* keluar panggung. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.

Rias busana yang digunakan dalam tari Bedhaya Durodasih adalah sebagai berikut: Bagian kepala (atas): *Gelung gede, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, kembang tibo dhadha, giwang, bangun tulak*. Bagian badan (tengah): *Dodot parang* warna putih, *sampur* merah muda, *slepe, thothok, kalung, gelang*. Bagian bawah: kain santung *sampan* warna biru. Untuk bagian busana, penyaji memilih *dodot* warna putih untuk menampilkan keanggunan seorang wanita sedangkan pemilihan warna *sampur* maupun

samparan penyaji ingin menampilkan kesan romantis yang divisualkan melalui warna merah muda dan biru. Hal

c. Tari Bedhaya Ela-ela

Tari Bedhaya Ela-Ela ini diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV, karena tidak ada deskripsi geraknya kemudian Agus Tasman menyusun kembali dengan durasi kurang lebih 20 menit. Tari Bedhaya Ela-Ela pertama kali dipentaskan pada pembukaan PATA di Sasana Mulya tahun 1974 (Wawancara, Rusini 12 september 2017). Tari Bedhaya Ela-Ela mengambil cerita Mahabarata episode Dewa Ruci.

1. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Ela-ela adalah tari yang mengambil cerita Mahabarata episode Dewa Ruci yang memunculkan tokoh Werkudara. Penyaji menafsirkan tokoh Werkudara sebagai tokoh yang gagah, bijaksana, tegas dalam berpendirian. Rasa yang ingin penyaji hadirkan yaitu *semeleh*, gagah dan *antep* yang dibantu dengan musik tarinya.

2. Tafsir Bentuk

Dalam bentuk sajiannya penyaji tidak akan merubah strukturnya, namun lebih mendetailkan pada tehnik gerak seperti *leyekan*, *penthangan* tangan, *tolehan*. Hal tersebut diupayakan agar mampu mengungkapkan rasa yang ingin penyaji munculkan. Seperti rasa gagah pada *sekaran pistulan*, *penthangan* tangan ber volume besar agar terlihat gagah yang dibantu dengan musik tarinya.

3. Maju Beksan

Maju beksan diawali dengan *Pathetan wantah Ngelik Slendro Manyura*, penari *kapang-kapang* masuk kemudian sila. Rasa yang ingin dimunculkan gagah dan agung.

4. Beksan

Beksan diawali dengan *Sindhengan Bedhaya Ela-Ela*, penari melakukan gerakan sembah. Kemudian dilanjutkan dengan *gendhing Ketawang Gendhing Ela-ela kethuk 2 kerep laras pelog pathet nem*, pada bagian biasa juga disebut *beksan merong*. Dalam bagian *merong* berisi *sekaran laras ela-ela*, rasa yang ingin dimunculkan adalah *sareh, semeleh*. Masuk pada *gendhing Minggah Gambir Sawit* untuk keperluan *beksan inggah* atau biasa disebut *perang beksan*. Gerak pada bagian ini adalah *sekaran pistulan* rasa yang ingin dimunculkan adalah gagah. Kemudian *suwuk*.

5. Perang Beksan

Beksan perang dilakukan bersamaan dengan *gendhing Ketawang Agung laras pelog pathet nem*, rasa yang ingin dimunculkan adalah gagah.

6. Mundur Beksan

Bagian terakhir adalah mundur beksan yang menggunakan *gendhing Ladrang Kagok laras pelog pathet nem*, penari *kapang-kapang* keluar panggung. Rasa yang ingin dimunculkan adalah gagah, agung.

d. Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan salah satu bentuk tari Srimpi gaya Surakarta yang ditarikan oleh lima orang penari. Tari ini disusun oleh Sunarna Purwalelono pada tahun 1992. Kata "*Jayaningsih*" berasal

dari dua kata yaitu “*Jaya*” dan “*Sih*” yang mendapat sisipan “*Ing*”. “*Jaya*” berarti kemenangan dan “*Sih*” berarti asih atau *katresnan* atau cinta (Didik BW, dkk: 1997:28).

1. Tafsir Isi

Tari Srimpi Jayaningsih adalah tari yang mengambil cerita tentang kisah percintaan antara Banowati dan Harjuno. Namun demi keluarga dan negaranya Banowati rela diperistri Prabu Duryudana. Dengan demikian penyaji menafsirka tokoh Banowati yaitu putri yang tegas, bertanggung jawab dan tidak egois. Dalam sajian ini penyaji akan memunculkan rasa gagah, agung, *antep*, *sigrak* dan tegas yang didukung dengan musik tarinya.

2. Tafsir Bentuk

Dalam sajiannya penyaji tidak akan merubah strukturnya, namun ada sedikit perubahan pola lantai setelah *perang kengseran*. Setelah *perang kengseran pancer*, *batak* dan *buncit kengser* mendekat membentuk gawang segitiga. Dan penyaji lebih menekankan volume gerak yang besar untuk mengungkap sosok yang tegas. Seperti pada bagian *sekarang nggrodha* volume tangan dibuat besar agar terlihat gagah. Sedangkan pada bagian *oyak-oyakan pancer srisig* menghampiri *batak* namun *batak srisig* muter menghampiri *dhadha*. Hal tersebut merupakan pengungkapan antara tokoh Banowati, Harjuna dan Sembadra.

3. Maju Beksan

Maju Baksan menggunakan *Pathetan ngelik pelog barang* diiringi dengan vokal koor digunakan untuk mengiringi maju beksan yaitu penari berjalan *kapang-kapang* dengan posisi *urut kacang* sampai menuju *gawang pajupat limo pancer*, penari *nikel-warti*. Rasa yang ingin dimunculkan agung dan gagah.

4. Beksan

Bagian beksan menggunakan *gendhing Gendhing Jayaningsih kethuk loro inggah papat*, *Gending Jayaningsih kethuk loro kerep* digunakan untuk mengiringi gerak yang diawali dari sembah berdiri dan dilanjutkan bentuk *laras* yaitu *laras nggrodha*, *laras anglirmendung*, *ngalapsari*, *sukarsih* kemudian *enjer ridong* sebagai peralihan ke bagian *inggah*. *Gendhing inggah* yaitu *gendhing jayaningrum kethuk papat kerep* digunakan mengiringi pola gerak *enjer ridong sampur*, *lincak gagak* dan pola gerak *panahan* masuk ke bagian *ketawang*. *Ketawang Jayaningrum laras pelog pathet barang* digunakan mengiringi pola gerak *panahan*, *lembahan*, *sekarsuwun*, *lampah semang*, *nginum sangupati* dan *nikelwarti sembah* sebagai akhir dari *beksan*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah *sigrak*, *antep*, *semeleh*.

5. Mundur Beksan

Ladrang Wirangan pelog barang sebagai iringan mundur beksan dengan pola gerak berjalan *kapang-kapang* dengan posisi *urut kacang* meninggalkan tempat pentas rasa yang ingin dimunculkan adalah gagah dan agung.

Adapun rias dan busana tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut: bagian kepala menggunakan *jamang*, *garuda mungkur*, *kantong gelung*, *utah-utahan*, *cundhuk jungkat*, *sumping* dan *giwang*. Pada bagian badan menggunakan kain *samparan* motif *parang gendre* pakai *lar* warna *soga* atau coklat, baju rompi merah dan hitam (*pancer*) motif modang, *sampur* dan *siklam*, *slepe*, *gelang*, *kelat bahu*, dan *bunga samparan*.

e. Tari Srimpi Ludiromadu

Tari Srimpi Ludiromadu diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana V pada tahun 1948. Nama Ludiromadu diambil dari kata “Ludiro” dan “Madu” yang artinya keturunan Madura. Hal ini berkaitan dengan PB V yang lahir dari perkawinan PB IV dengan permaisuri Kanjeng Ratu Anom Handoyo putri yang lahir dari Pamekasan yaitu Adipati Cakraningrat. Menurut Rusini, kata Ludiromadu berasal dari kata “Ludira” yang berarti darah dan “Madu” yang berarti manis, harapan raja bahwa semua anak keturunannya memiliki darah yang manis yang artinya semua anak keturunan raja bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

1. Tafsir Isi

Tari *Srimpi Ludiromadu* adalah tari yang memiliki pesan sebuah harapan raja agar anak keturunannya bisa atumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Penyaji menafsirkan menjadi sebuah permohonan kepada Tuhan Yang maha Kuasa. Dalam sajian ini penyaji akan memunculkan rasa *manembah*, *semeleh*, namun juga terdapat rasa *kenes* yang didukung dengan musik tarinya.

2. Tafsir Bentuk

Dalam sajian ini penyaji tidak merubah struktur sajiannya namun penyaji lebih menekankan agar gerak terlihat lebih mengalir dan sarih. Teknik seperti *leyekan* sangat dimaksimalkan agar gerak terlihat lebih indah.

3. Maju Beksan

Maju beksan menggunakan *Pathetan Ageng laras pelog pathet barang*. Penari mulai masuk menuju *gawang* dengan *kapang-kapang*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah keagungan.

1. Beksan

Pada bagian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu *beksan* diawali dari *sembahan* dan diakhiri dengan *sembahan*.

- Beksan bagian pertama: menggunakan gendhing *Ludiramadu kethuk papat kerep minggah papat (kinanthi)*. Penari *sembahan trap sila jengkeng, berdiri, sindet kiri, beksan laras kanan, sindet kiri, ngalap sari, sindet kanan ngelayang, menthang kiri kengser, ngelayang, sindet kiri, laras kiri, srisig, menthang kanan, miwir sampur, paggel, srisig oyak-oyakan, srisig ngembat, srisig sindet kiri, sekar suwun, trap dahi, lincak gagak, srisig, sindet kiri, panahan, srisig kiri, sindet kiri*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah kelembutan, *antep*.
- Suwuk.
- Beksan bagian kedua: menggunakan *Ladrang Mijil Ludira laras pelog pathet barang*, penari *sembahan nikel warti, berdiri, srisig, sindet kiri,*

lembehan wutuh, engkyek, srisig, kengser ke kanan nampa, ukel adumanis mubeng seblak kanan, sekar suwun malangkerik, kengser ke kanan, glebang malangkerik, sekar suwun trap puser, srisig, pendhapan. Rasa yang ingin dimunculkan adalah kemayu, prenes, anggun.

5. Mundur Beksan

Menggunakan *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang*, penari kembali *kapang-kapang* rakit keluar meninggalkan panggung. Rasa yang ingin dimunculkan adalah agung.

Adapun rias busana yang digunakan adalah *baju kotang* atau *rompi*, kain *samparan*, *sampur*, *slepe*. Rias yang digunakan adalah rias cantik, dan perhiasan yang digunakan adalah *klat bahu, jambul, kokar, jamang, sumping, cundhuk jungkat, cundhuk mentul, gelang, kalung dan giwang*.

E. Tahap Ujian Penentuan

Setelah melalui tahap Ujian Kelayakan Proposal yang mewajibkan penyaji memilih sepuluh repertoar tari dan dinyatakan lolos. Kemudian penyaji melalui tahap berikutnya yaitu tahap Ujian Penentuan. Dalam tahap ini penyaji memilih dua materi tari dari lima materi tersebut. Pada tanggal 12 dan tanggal 19 Desember 2017 telah diadakan Ujian Penentuan tahap 1 & 2. Materi yang diujikan adalah tari *Srimpi Jayaningsih* dantari *Bedhaya Si Kaduk Manis*. Setelah dinyatakan lolos dan mendapat beberapa catatan dari dosen penguji penyaji lanjut ke tahap terakhir yaitu tahap ujian Tugas Akhir. Dalam ujian Tugas Akhir penyaji memilih tiga materi tari yang nantinya akan diundi untuk diujikan dalam ujian Tugas Akhir. Setelah melakukan konsultasi dan mendapat arahan dari dosen

pembimbing. Materi yang dipilih adalah *tari Bedhaya Duradasih*, *tari Bedhaya Ela-ela* dan *tari Bedhaya Si Kaduk Manis*.

Berikut adalah keterangan dari kesepuluh materi tersebut:

a. Jenis Bedhaya

Tari *Bedhaya* merupakan sebuah komposisi tari wanita yang terdiri atas 9 orang penari. Tari *Bedhaya* ini tidak berdialog tetapi bertemakan cerita mitos atau historis yang dibawakan dengan gerak-gerik yang begitu halus dan penuh simbolis (Wahyu SP, 2007:93).

Bedhaya merupakan *genre* tari yang memiliki ciri dan karakter khusus, perlu diketahui kehadiran *bedhaya* memiliki kedudukan sebagai tarian istana yang memiliki keistimewaan mulai dari penari, susunan tari, busana, rias bahkan sampai pada pagelarannya (Sunarno, 2007: 137).

Menurut Agus Tasman (1986:33) Tari *Bedhaya* adalah salah satu bentuk tari Keraton Jawa, konon berasal dari tarian Candi yang ditarikan dengan gerakan halus dan lentur dalam tehnik sajian koreografi yang rumit. Sebagai tari yang berasal dari candi maka tari *bedhaya* banyak mengandung unsur simbolik. Karena itu dalam pengungkapannya menurut suasana sublim lebih mementingkan sifat religius. Dalam bentuknya menurut Babat Nitik tari *bedhaya* diciptakan oleh Sultan Agung.

Tari *Bedhaya* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 atau 7 orang penari yang masih gadis atau remaja dengan mengenakan pakaian yang sama. Penari dengan jumlah 9 orang juga mengandung makna simbolis yang terkait dengan *filsafat* orang Jawa yaitu *Makrokosmos* dan

Mikrokosmos. *Makrokosmos* (jagad raya) ditandai oleh 9 arah mata angin antara lain: tengah (sebagai pusat), utara, selatan, timur, barat, timur laut, barat laut, tenggara, dan barat daya. *Mikrokosmos* (*jagading manungsa*) ditandai oleh 9 lubang yang ada pada manusia yaitu dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu mulut, satu anus, dan satu organ seks. Terkait tari *bedhaya* dengan *Makrokosmos* adalah keseimbangan hidup dengan alam artinya *bedhaya* adalah tari yang semakin maju dari pada tari primitif dengan adanya nama posisi/jabatan tersebut. Sedangkan terkait *bedhaya* dengan *Mikrokosmos* adalah keseimbangan berupa pengendalian dalam diri manusia antara hawa nafsu, keinginan, dan hati nurani (Endraswara, 2003:49). Pada umumnya nama-nama *bedhaya* memakai nama-nama *gendhing* pokok yang biasa disebut *gendhing Beksan* seperti *Bedaya Kadukmanis* dengan *gendhing Beksan Kadukmanis*, dan *Bedaya Ela-ela* dengan *gendhing Beksan Ela-ela* (Sunarno, 2007:109).

Menurut Sunarno (2007:108) terkait dengan fungsi *bedhaya* digunakan sebagai sarana *semedi*, yang dilakukan oleh seorang raja. *Bedhaya* ditarikan dengan halus diiringi *gendhing kemanak* yang menyatu dengan tembang, terasa sekali suasana *regu wingit*, wibawa dan membawa pada semua yang hadir kedalam suasana magis, seolah-olah berada di alam lain. Berikut adalah jenis tari *bedhaya* yang dipilih oleh penyaji yaitu:

1. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

Tari Bedhaya Kaduk Manis sebelumnya sudah ada akan tetapi tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya. Kemudian pada tahun 1989 Agus Tasman mencoba menyusun kembali tari *bedhaya* Si Kaduk Manis, hasil susunan tersebut pertama kali dipentaskan di Sasana Mulya. Namun secara tidak sengaja GKR. Koes Moertiyah *mersani* dan mengatakan

bahwa tari tersebut sebelumnya sudah ada di dalam Keraton. Akhirnya Agus Tasman menambahkan kata “Si” untuk membedakan dengan bedhaya Kaduk Manis yang ada di Keraton. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis susunan Agus Tasman memiliki struktur sajian yang sama dengan milik Keraton akan tetapi ada perbedaan pada bagian *cakepannya* (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis dapat dinyatakan sebagai proses kreatif Agus Tasman dalam menyusun sebuah tari dengan cara menafsir “Gendhing Kaduk Manis”. Bedhaya Si Kaduk Manis ini tidak digarap atas dasar tema maupun *cakepan* sindenan yang ada tetapi mendasarkan diri atas rasa *gendhing* dan sifat maupun temperamen yang imajiner dari nama dan rasa seolah-olah merupakan suatu karakteristik tabiat seorang wanita yang cantik manis tetapi suatu saat bisa bersikap kaku (A.Tasman, 1986:6). *Gendhing* yang memberi imajinasi dan interpretasi seorang wanita yang cantik, manis dengan segala sifat yang dimilikinya, hal ini terdapat pada teks *sindhenan* dalam *gedhing* “Bedhaya Si Kaduk Manis” yang merupakan bentuk pujian kepada wanita. Imajinasi yang dituang dalam tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah pengungkapan istri dari Agus Tasman (Wawancara Agus Tasman, 3 januari 2018).

Pada wujud “Si Kaduk Manis” dalam pemilihan dan penggarapan gerak sengaja mengutamakan gerak dan pola lantai yang sederhana, lebih memperhatikan volume besar. Sedangkan pada penyajian bentuk dan dinamika mempunyai alur yang *mbayu mili*. Tetapi “Si Kaduk Manis” tidak hanya sejenis yang agung dan wibawa saja yang ingin dicapai tetapi

juga menampilkan sedikit cantik manisnya bahkan kadang-kadang juga kaku dan *kenes*, juga temperamen lainnya (A.Tasman, 1986:8-9).

Berikut merupakan struktur sajian tari Bedhaya Si Kaduk Manis:

- Maju Beksan: menggunakan *Pathetan Lasem ngelik laras pelog pathet nem*, penari masuk *kapang-kapang* kemudian dilanjut *laku dodok* (batak menari sendiri). Rasa yang ingin dimunculkan adalah agung.
- Beksan: menggunakan dengan *gendhing Kaduk Manis ketuk loro minggah papat*, penari *sembahan*, *laras kaduk manis*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah tenang, *semeleh*.
- Perang Beksan: menggunakan *Ladrang Kaduk (sirep setelah kenong 1 garap kemanakan)*, *Ketawang Dendha Gedhe laras pelog pathet nem*. Diawali dengan *sekarang Pistulan* pada *gawang wolu siji*. Pada bagian ini terdiri dari beberapa *sekarang* diselingi pola perangan seperti *pistulan* dan *panahan*.
- Mundur Beksan: menggunakan *Ladrang Kapang-kapang pelog nem*, penari *sisig mundur* kemudian *kapang-kapang*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.

Adapun rias busana dalam tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah sebagai berikut: Bagian kepala (atas): *Gelung pandan, cundhuk mentul, sumping kudhup, suweng*, dan *cundhuk jungkat*. Bagian badan (tengah): *Jarik motif Parang Lar Kusuma, sampur santung, slepe, thotok, buntal, suweng, gelang dan kalung*. Bagian bawah: Kain santung samparan.

2. Tari Bedhaya Duradasih

Tari ini disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV putra Baginda Sinuhun kanjeng Susuhunan Paku Buwana III. Pada saat itu Paku Buwana masih bergelar Adipati Anom (sebelum menjadi raja). Tari *Bedhaya* Duradasih adalah tari *bedhaya* pertama yang disusun setelah tari *Bedhaya* Ketawang di buku *Wedhapradangga* (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Kelahiran tari ini berkaitan dengan perjodohan antar Paku Buwana IV dengan Raden Ajeng Handaya putri dari madura. Sebagai perwujudan rasa syukur atas perjodohan tersebut maka disusunlah sebuah tari *Bedhaya* Durodasih. Menurut Rusini, Durodasih memiliki arti “cinta yang tidak sebenarnya”, namun jika dilihat dari isi cakupannya memiliki cerita hubungan antara pria dan wanita. Diterangkan juga dalam laporan penelitian oleh Sri Setyoasih bahwa Durodasih mempunyai arti terlaksana impian si penyusun tari (Pangeran Adipati Anom) untuk mengasihi gadis madura yaitu Raden Ajeng Handaya (Sri Setyoasih, 1992:11). Rasa yang diungkap dalam tari *Bedhaya* Durodasih adalah rasa cinta kasih.

Adapun struktur sajian dalam tari *Bedhaya* Durodasih antara lain:

- Maju Beksan: *Pathetan slendro menyura*, penari *kapang-kapang* menuju *gawang* kemudian *silu*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.
- Beksan: *Sindhengan Bedhaya Durodasih, Ketawang gendhing kemanak kalih kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura, Kelajengaken Ketawang Kinanti Duradasih laras slendro pathet manyuro*. Pada bagian ini diawali dengan *sembahan* kemudian

dilanjutkan *sekaran duradasih* dan sebagainya. Rasa yang ingin dimunculkan adalah *anggun, antep*.

- Mundur Beksan: menggunakan *Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem*, penari *kapang-kapang* keluar panggung. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.

Rias busana yang digunakan dalam tari *Bedhaya Durodasih* adalah sebagai berikut: Bagian kepala (atas): *Gelung gede, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, kembang tibo dhada, giwang, bangun tulak*. Bagian badan (tengah): *Dodot alas-alasan, sampur, slepe, thotok, kalung, gelang*. Bagian bawah: *kain samparan*.

3. Tari Bedhaya Ela-Ela

Bedhaya Ela-Ela merupakan perkembangan dari *Srimpi Ela-Ela* yang diiringi *gendhing Ela-Ela laras slendro pathet sanga* zaman PB VIII, tetapi pada zaman PB IX diganti *Candrakusuma*. Selanjutnya *srimpi* tersebut berubah menjadi *bedhaya Ela-Ela laras pelog pathet nem* (Sunarno, 2007:133). Tari *Bedhaya Ela-Ela* ini diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV, karena tidak ada deskripsi gerakanya kemudian Agus Tasman merekontruksi pada tahun 1972 dengan durasi kurang lebih 20 menit. Tari *Bedhaya Ela-Ela* pertama kali dipentaskan pada pembukaan PATA di Sasana Mulya tahun 1974 (Wawancara, Rusini 12 september 2017). Tari *Bedhaya Ela-Ela* mengambil cerita Mahabarata episode Dewa Ruci. Rasa yang dimunculkan pada tari ini adalah gagah yang dapat dilihat dari *menthang panahan*.

Bentuk struktur tari *Bedhaya* Ela-Ela menggunakan pola tradisi yaitu maju *beksan*, *beksan* dan mundur *beksan*. Vokabuler gerak yang digunakan antara lain: *laras ela-ela*, *manglung*, *pendapan asta*, *panahan*, *pistulan*, *engkyek*. Busana yang digunakan adalah *Dodot Gula Klapa* (simbol kesuburan) rancangan Harjo Negara, dengan hiasan kepala *kadal menek*.

Struktur sajian yang digunakan dalam tari *Bedhaya* Ela-Ela yaitu:

- *Pathetan wantah* Ngelik *Slendro Manyura* untuk maju *beksan*.
- *Sindhengan Bedhaya* Ela-Ela
- *Ketawang Gendhing Ela-ela* ketuk 2 kerep *laras pelog pathet nem* adalah *gendhing beksan* pada saat *beksan laras* atau biasa juga disebut *beksan merong*. *Beksan laras* dimulai dari *sembahan gong buka*.
- *Minggah Gambir Sawit* untuk keperluan *beksan inggah* atau biasa disebut *perang beksan*.
- *Suwuk*
- *Ketawang Agung laras pelog pathet nem* merupakan *gendhing beksan* untuk *perangan* atau *beksan perang*.
- *Ladrang Kagok laras pelog pathet nem* sebagai penutup atau *gendhing beksan* untuk kegunaan *mundur beksan* yang juga disebut *mundur beksan*. *Mundur beksan* dilakukan setelah *Ketawang Agung suwuk* atau berhenti (Sunarno Purwalelana, 2007:166-167).

b. Jenis Srimpi

Tari *Srimpi* adalah sebuah komposisi tari wanita yang pada umumnya ditarikan oleh 4 orang penari. Dalam tari *srimpi* ini dilukiskan

peperangan antara prajurit wanita dengan prajurit wanita lainnya secara berpasangan (Wahyu SP, 2007:93).

Tari *srimpi* merupakan sebuah jenis tari tradisi yang berada di Jawa khususnya Jawa Tengah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Konsep umum tentang tari *srimpi* tidak berbeda jauh dari konsep tari *bedhaya* yaitu sebuah refleksi kehidupan manusia baik secara mikrokosmos maupun makrokosmos.

Tari *srimpi* secara umum mempunyai pengertian yaitu tari kelompok yang biasa ditarikan oleh empat orang penari wanita dengan menggunakan tata rias dan busana yang sama. Keempat penari itu masing-masing mempunyai nama atau peran yang bersifat simbolis yaitu *Batak*, *Gulu*, *Dada* dan *Buncit*. Nama atau peran-peran tersebut dalam pandangan hidup orang Jawa mempunyai makna simbolis yang terkait dengan diri manusia yang dalam hidupnya mempunyai empat saudara yaitu: (1) *kawah* sebagai kakak, (2) *ari-ari* sebagai adik, (3) *getih putih*; darah putih dari ayah, (4) *gerih abang*; darah merah berasal dari ibu. Makna simbolis yang lain yaitu melambangkan nafsu manusia yaitu amarah (nafsu marah), aluamah (nafsu makan), supiyah (nafsu birahi) dan mufmainah (nafsu kesucian) Adapun pilihan *genre srimpi* yang dipilih penyaji adalah:

4. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan salah satu bentuk tari *Srimpi* gaya Surakarta yang ditarikan oleh lima orang penari. Tari ini disusun oleh Sunarna Purwalelono pada tahun 1992. Kata "*Jayaningsih*" berasal dari dua kata yaitu "*Jaya*" dan "*Sih*" yang mendapat sisipan "*Ing*". "*Jaya*" berarti kemenangan dan "*Sih*" berarti asih atau *katresnan* atau cinta (Didik

BW, dkk: 1997:28). Perbendaharaan gerak yang digunakan adalah gerak tari tradisi Jawa Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta. Motif-motif gerak Gaya Surakarta antara lain: *laras anglirmendung*, *ngalapsari*, *laras sukarsih*, *lincak gagak*, sedangkan motif gerak Gaya Yogyakarta antara lain: *nggrodha* dan *lampah semang*.

Cerita dari tari Srimpi Jayaningsih ini berpijak dari kisah percintaan antara Banowati dengan Harjuna. Menurut Rusini apabila dilihat dari segi gerak tokoh yang dimunculkan adalah Sembadra. Rasa yang dimunculkan adalah putri yang tegas, tanggung jawab, berwibawa (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Pola lantai tari Srimpi Jayaningsih pada dasarnya mengacu pola yang biasa disajikan pada tari Srimpi pada umumnya. Namun secara garapnya Sunarno lebih menekankan pada kekuatan-kekuatan garis yang dihasilkan dari gerak dan formasi penari, tetapi secara konsep penataan mengacu tatanan panggung prosenium. Konsep ini menekankan bahwa nilai hayatan sajian tari yang terbaik dilihat dari satu arah. Keterikatannya dengan pola lantai tradisi nampak pada dasar *gawang pajupat* yang dominan pada tatanan pola lantai Srimpi Jayaningsih.

Iringan tari Srimpi Jayaningsih disusun Rahayu Supanggah. Isi yang terkandung dalam tari Srimpi Jayaningsih berangkat dari pandangan Supanggah tentang tokoh Banowati. Banowati merupakan figur wanita yang mempunyai sifat tegas dan tidak egois. Ia rela mengorbankan rasa cintanya terhadap Harjuna demi kepentingan yang lebih besar yaitu keluarga dan negaranya. Karena rasa cinta terhadap orang tua dan keluarga ia rela diperistri Prabu Duryudana. Supanggah dalam

pandangannya diungkapkan bahwa tokoh Banowati merupakan figur wanita yang mempunyai kelebihan di bidang seni. Hal ini tercermin lewat garap vokal *gerongan* yang digunakan dalam iringan tari Srimpi Jayaningsih (Didik BW, dkk: 1997:72).

Struktur sajian tari Srimpi Jayaningsih antara lain:

- Maju Beksan: *Pathetan ngelik pelog barang* diiringi dengan vokal koor digunakan untuk mengiringi maju *beksan* yaitu penari berjalan *kapang-kapang* dengan posisi *urut kacang* sampai menuju gawang *pajupat limo pancer*, penari *nikel-warti*.
- Beksan: *Gendhing Jayaningsih kethuk loro inggah papat*, *Gending Jayaningsih kethuk loro kerep* digunakan untuk mengiringi gerak yang diawali dari *sembahan* berdiri dan dilanjutkan bentuk *laras* yaitu *laras nggrodha*, *laras anglirmendung*, *ngalapsari*, *sukarsih* kemudian *enjer ridong* sebagai peralihan ke bagian *inggah*. *Gendhing inggah* yaitu *gendhing jayaningrum kethuk papat kerep* digunakan mengiringi pola gerak *enjer ridong sampur*, *lincak gagak* dan pola gerak *panahan* masuk ke bagian *ketawang*. *Ketawang Jayaningrum laras pelog pathet barang* digunakan mengiringi pola gerak *panahan*, *lembehan*, *sekarsuwun*, *lampah semang*, *nginum sangupati* dan *nikelwarti sembahan* sebagai akhir dari *beksan*.
- Mundur Beksan: *Ladrang Wirangan pelog barang* sebagai iringan mundur *beksan* dengan pola gerak berjalan *kapang-kapang* dengan posisi *urut kacang* meninggalkan tempat pentas. (Didik Bambang Wahyudi, dkk, 1997:33-34)

Adapun rias dan busana tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut: bagian kepala menggunakan *jamang*, *garuda mungkur*, *kantong gelung*, *utah-utahan*, *cundhuk jungkat*, *sumping* dan *giwang*. Pada bagian badan menggunakan kain *samparan* motif *parang gendre* pakai *lar*, baju rompi dan motif modang, *sampur* dan *siklam*, *slepe*, *gelang*, *kelat bahu*, dan *bunga samparan*.

5. Tari Srimpi Ludiromadu

Tari *Srimpi* Ludiromadu diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana V pada tahun 1948. Nama Ludiromadu diambil dari kata “Ludiro” dan “Madu” yang artinya keturunan Madura. Hal ini berkaitan dengan PB V yang lahir dari perkawinan PB IV dengan permaisuri Kanjeng Ratu Anom Handoyo putri yang lahir dari Pamekasan yaitu Adipati Cakraningrat.

Tari *Srimpi* Ludiromadu pertama kali dipentaskan berdurasi 55 menit, kemudian pada tahun 1977 dipadatkan oleh Agus Tasman menjadi kurang lebih 15 menit dengan mengurangi *sekarang engkyek*. Menurut Rusini, kata Ludiromadu berasal dari kata “Ludira” yang berarti darah dan “Madu” yang berarti manis, harapan raja bahwa semua anak keturunannya memiliki darah yang manis yang artinya semua anak keturunan raja bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Adapun rias busana yang digunakan adalah *baju kotang* atau *rompi*, *kain samparan*, *sampur*, *slepe*. Rias yang digunakan adalah rias cantik, dan

perhiasan yang digunakan adalah *klat bahu, jambul, kokar, jamang, sumping, cundhuk jungkat, cundhuk mentul, gelang, kalung dan giwang*.

Struktur sajian yang digunakan dalam tari *Srimpi Ludiromadu* adalah:

- Maju Beksan: menggunakan *Pathetan Ageng laras pelog pathet barang*. Penari mulai masuk menuju *gawang* dengan *kapang-kapang*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah keagungan.
- Beksan: pada bagian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu *beksan* diawali dari *sembahan* dan diakhiri dengan *sembahan*.
 - *Beksan* bagian pertama: menggunakan *gendhing Ludiramadu kethuk papat kerep minggah papat (kinanthi)*. Penari *sembahan trap sila jengkeng, berdiri, sindet kiri, beksan laras kanan, sindet kiri, ngalap sari, sindet kanan ngelayang, menthang kiri kengser, ngelayang, sindet kiri, laras kiri, srisig, menthang kanan, miwir sampur, paggel, srisig oyak-oyakan, srisig ngembat, srisig sindet kiri, sekar suwun, trap dahi, lincak gagak, srisig, sindet kiri, panahan, srisig kiri, sindet kiri*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah kelembutan, *antep*.
 - *Suwuk*.
 - *Beksan* bagian kedua: menggunakan *Ladrang Mijil Ludira laras pelog pathet barang*, penari *sembahan nikel warti, berdiri, srisig, sindet kiri, lembahan wutuh, engkyek, srisig, kengser ke kanan nampa, ukel adumanis mubeng seblak kanan, sekar suwun malangkerik, kengser ke kanan, glebang malangkerik, sekar suwun trap puser, srisig, pendhapan*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah kemayu, *prenes, anggun*.

- Mundur Beksan: menggunakan *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang*, penari kembali *kapang-kapang* rakit keluar meninggalkan panggung. Rasa yang ingin dimunculkan adalah agung.

6. Tari Srimpi Gandakusuma

Tari *Srimpi Gandakusuma* adalah salah satu tari yang disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IX yang ditandai dengan sengkalan “Mijil Yoganing Sabda Manunggil”, yang merupakan candrasengkala tahun 1819. Tari ini diiringi sekar Mijil terdiri dari 9 bait yang isinya menceritakan tentang pelukisan watak dan kepribadian raja Paku Buwana IX yang digambarkan selalu mencintai rakyatnya, bijaksana, dan adil (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Tari *Srimpi Gandakusuma* ini pada awalnya dipentaskan dalam komposisi yang berdurasi panjang, namun pada tahun 1970-an Agus Tasman memadatkan tari tersebut dari durasi 55 menit menjadi 16 menit. Pemadatan tari *Srimpi Gandakusuma* tidak bermaksud untuk merubah rasa dan isi yang terkandung didalamnya, namun pemadatan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat menambah apresiasi dan secara mudah berkomunikasi dengan rasa tari tersebut.

Adapun rias busana yang digunakan antara lain: busana *rompi* atau baju *kotang* lengkap dengan *sampur*, *slepe* dan kain *samparan* yang diberi bunga tabur. Untuk riasnya menggunakan rias cantik dan hiasannya antara lain *jamang*, *sumping*, *kantong gelung*, *kokar*, *bros*, *gelang* dan *giwang*.

Struktur sajian yang digunakan dalam tari Srimpi Gandakusuma yaitu:

- Maju Beksan: *Pathet sanga ngelik*, penari kapang-kapang masuk.
- Beksan: *Gendhing Gandakusuma minggah Ladrang Gandasuli suwuk pathet sanga jugag*, penari melakukan *sekaran sembah* kemudian *beksan laras merong*, *sekaran sampir sampur golek iwak*, *leyekan*, *jejer wayang*, *kengser*, *beksan laras inggah* atau *ladrang*, *sekaran golek iwak*, *srisig*, *ridong sampur*, *usap janggut nampani sampur srisig*, *gawang gendongan*, *usap janggut*, *ninthing*, *srisig*, *jengkeng*.
- *Mijil gendhing kemanak suwuk*, *usap janggut ukel karno*, *beksan perangan* atau *perang gendhing*, penari *batak* dan *buncit* *sekaran perangan*, *beksan rakit*, *srisig gendongan*.
- *Ladrang Kagok madura laars slendro pathet sanga*, *kapang-kapang keluar panggung*.

c. Jenis Wireng Pethilan

Tari *Wireng* merupakan tari yang biasanya ditarikan oleh satu, dua, empat, atau lebih secara berpasang-pasangan. Tari ini bertemakan perangan atau keprajuritan, tanpa atau dengan menggunakan properti. Bentuk garap tari *wireng* digarap dengan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah maupun tari *wireng pethilan* yang menggambarkan tokoh tertentu ada yang menang dan ada yang kalah (Wahyu SP, 2007:94). Pilihan *genre* tari *wireng pethilan* yang dipilih penyaji adalah:

7. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971 dan digubah oleh S.D Humardani pada tahun 1974. Humardani melakukan pengolahan gerak pada tokoh Adaninggar dengan tujuan menonjolkan karakter *lanyap*, trampil dan *kenes*. Tari ini mengambil cerita *serat menak* yang digarap dalam bentuk *wireng* dan menceritakan dua tokoh wanita yang berperang merebutkan Wong Agung Menak Jayengrana. Tokoh tersebut adalah Adaninggar, putri Hong Tete dari Cina yang jatuhcinta pada Wong Agung Menak Jayengrana. Sedangkan Kelaswara adalah putri dari raja Kelen, istri dari Wong Agung Menak Jayengrana.

Rias busana yang digunakan pada tari Adaninggar Kelaswara antara lain untuk tokoh Adaninggar menggunakan *gelung paes* dengan *tibo dhoho*, menggunakan *baju bludru panjang*, *kain samparan*, *cundhuk mentul berjumlah 5*, *cundhuk jungkat*, *penetep*, *suweng*, *gelang* dan properti *cundrik*. Sedangkan tokoh Kelaswara pada bagian kepala menggunakan *jamang*, badan menggunakan *rompi*, *kain samparan*, *cundhuk jungkat*, *cundhuk mentul*, *kantong gelung*, *kokar*, *bros*, *sumping*, *suweng*, *kalung*, *gelang* dan properti *cundrik* dan *gendewa*.

Susunan dan sajian tari Adaninggar Kelaswara adalah sebagai berikut:

Maju Beksan:

- *Ada-ada Sarambahan laras slendro pathet sanga meliputi tokoh Adaninggar dan Kelaswara jalan kapang-kapang sampai nikel warti. Rasa yang ingin diungkap adalah antep, gagah.*
- *Srepegan laras slendro pathet sanga meliputi sembahan, lemaksana, ombak banyu srisig, sampai nikel warti.*

Beksan:

- *Ladrang Gandasuli laras slendro pathet sanga, meliputi laras sawit jengkeng, sindhet berdiri laras sawit, srisig, rimong sampur, enjer, srisig trap imba, gajah-gajahan, kengser sindhet, enjer, kupu tarung, sekaran ngancap, tubrukan jeblos. Bagian ini adalah bagian beksan sebelum masuk bagian perangan.*
- *Ladrang Kendhu laras slendro pathet sanga meliputi perang kebyak kebyok sampur, dan perang keris. Bagian ini kedua tokoh melakukan perangan menggunakan cundrik.*
- *Palaran Gambuh laras slendro pathet sanga meliputi panahan, bagian ini Adaninggar merasa bangga atas kekalahan Kelaswara namun Kelaswara tidak berhenti begitu saja, ia mengambil gendewa untuk membunuh Adaninggar.*
- *Sampak laras slendro pathet sanga meliputi ngancap sampai Adaninggar mati. Bagian ini tentang kematian Adaninggar.*
- *Ayak-ayak slendro pathet sanga meliputi Kelaswara lumaksana srisig, nikel warti.*

Mundur Beksan:

- *Sampak laras slendro pathet sanga meliputi sabetan, ombak banyu srisig, nikel warti.*
- *Pathetan Jugag laras slendro pathet sanga meliputi kapang-kapang masuk.* Bagian ini kedua tokoh keluar panggung.

d. Jenis Pasihan

Tari *Pasihan* merupakan jenis tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Rasa yang diungkapkan dalam tari ini adalah cinta kasih dan menggunakan gerak yang romantis. Adapun pilihan materi pada tari pasihan ini adalah:

8. Tari Lambangsih

Pada masa Paku Buwana IX di Keraton Kasunanan memiliki sebuah garapan fragmen yang berjudul “Fragmen Kusuma Asmara” yang ditampilkan khusus untuk acara *manten* keluarga Keraton. Fragmen Kusuma Asmara memiliki arti percintaan keturunan (*trah*) kusuma (bunga-bunga cinta). Cerita yang diambil adalah simbol cinta abadi dalam lakon pewayangan yaitu Kamajaya-Kamaratih. Dalam fragmen tersebut Kamajaya-Kamaratih diutus Bethara Guru untuk memberikan anugrah kepada temanten, wujud anugrah tersebut adalah bunga merah putih (simbol kehidupan penyatuan antara laki-laki dan perempuan). Dalam fragmen ini terdapat 2 tokoh lain yaitu Bethara dan Raksasa (simbol marahabaya, rintangan, halangan) yang dikalahkan oleh Kamajaya.

Kemudian pada adegan Kamajaya-Kamaratih diambil oleh S Maridi untuk disusun menjadi tari Lambangsih (simbol cinta kasih abadi). Model

garap tari Lambangsih lebih ditekankan pada rasa keagungan, kalem dan anggun, hal ini terjadi karena tokoh yang dimunculkan adalah dewa-dewi yang mempunyai pengungkapan cinta kasih yang berbeda dengan manusia. Pada tahun 1980-an Nora (Alm) dan Wahyu Santosa Prabowo mengubah tari Lambangsih pada bagian pola lantai untuk dijadikan materi pembelajaran dan pilihan materi dalam ujian Tugas Akhir (Wawancara Wahyu SP, 13 september 2017).

Struktur yang digunakan dalam sajian tari Lambangsih sebagai berikut:

- *Dhandanggula laras pelog pathet nem*, diawali dengan Kamaratih masuk menggunakan *kapang-kapang*, *kengser* lalu *lumaksana* maju kemudian *srisig*. Rasa yang dimunculkan adalah rasa antep, agung, anggun.
- *Dawah Ketawang Tumadah pelog nem*, bagian ini menceritakan pertemuan antara Kamajaya dan Kamaratih.
- *Suwuk*
- *Pathetan Kemuda, Ketawang Gandamastuti* berisi *sekarang-sekarang* antar Kamajaya dan Kamaratih. Rasa yang dimunculkan adalah *semeleh*, antep.
- *Kebar Ilir-ilir*, pada bagian ini menceritakan kebahagiaan suami istri yang sedang memadu kasih, dilihat dari *sekarang kebar* yang digunakan. Rasa yang dimunculkan adalah rasa suka cita, bahagia.

- *Kodok Ngorek*, pada bagian ini Kamajaya-Kamaratih *srisig* keluar panggung, gerak yang digunakan adalah *kapang-kapang* lalu *srisig*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.

D. Jenis Gambyongan

Istilah “Gambyong” yang diurakan Sri Rochana adalah nama penari *teledhek* yang hidup pada jaman pemerintahan Keraton Surakarta Susuhunan Paku Buwana IV. Hal ini juga disebutkan dalam buku Carios Lelampahanipun Swarga R. Ng. Ronggowarsito (1803-1820), bahwa pada masa itu hidup yang memiliki kemahiran dalam menari dan kemerduan penari *teledhek* dalam suara yang bernama “Gambyong”. Adapun pilihan materi *genre gambyongan* antara lain:

9. Tari Gambyong Ayun-Ayun

Tari Gambyong Ayun-Ayun disusun oleh S.Maridi pada tahun 1978, tari ini merupakan penggambaran diri seorang wanita yang lincah, *kenes*, *tregel*, *kewes*, *luwes*, dan gembira. Bentuk garap pada sajian tari Gambyong Ayun-Ayun seperti pada umumnya *gambyong* yang sudah ada yaitu Gambyong Pangkur akan tetapi ada perubahan pada bagian *kebar*. Nama Ayun-ayun diambil dari nama gendhing yang mengiringinya yaitu *Ladrang Ayun-ayun*.

Struktur sajian tari Gambyong Ayun-Ayun sama seperti tari *gambyong* pada umumnya, terdiri dari tiga bagian pokok yaitu *kebaran*, *gambyongan*, dan *kebar menthogan*. Sedangkan rasa yang ingin dihadirkan pada sajian tari Gambyong Ayun-Ayun adalah *kenes*, *kemayu*, *tregel*, dan juga *kewes*.

Rias busana pada tari Gambyong Ayun-Ayun adalah rias cantik dan busana yang dikenakan model tatanan kain *wiron* putri. Bagian kepala memakai *gelung gedhe*, *bangun tulak*, *borokan*, *sinthingan*, *kalung bunga*. Aksesorisnya berupa *cunduk mentul*, *cunduk jungkat*, *penetep*. Perhiasan yang dipakai adalah *kalung*, *giwang*, *gelang*, *bros*.

Struktur sajian tari Gambyong Ayun-ayun dapat dijabarkan menjadi tiga bagian seperti berikut:

- Bagian pertama dengan garap *gendhing Ladrang Ayun-ayun laras pelog pathet nem* irama tanggung (*kebar*) penari *srisig* masuk panggung dan dilanjutkan dengan gerak-gerak *kebar*. Rasa yang ingin diungkap pada bagian kebaran ini adalah keceriaan, *kenes*, *kemayu* dan *tregel*.
- Bagian kedua adalah beksan dengan *gendhing Ladrang Ayun-ayun laras pelog irama wiled (gambyongan)*, garap sajiannya pada bagian ini merupakan inti garapan yang biasa disebut garap Gambyongan yang mengungkapkan tentang *tregel*, kecantikan, *keluwesan*, dan *kekenesan* seorang wanita.
- Bagian ketiga bagian mundur beksan dengan garap *gendhing Ladrang Ayun-ayun laras pelog irama tanggung*, garap sajiannya adalah kembali ke garap *kebaran* dan *srisig* masuk. (Wawancara Hadawiah, 24 september 2017).

10. Tari Gambyong Mudhatama

Tari Gambyong Mudhatama adalah sebuah tari gaya Surakarta yang disusun oleh Sunarna Purwalelono pada tahun 1989 dengan menggunakan garap karawitan *gendhing Ladrang Mudhatama laras slendro*

pathet sanga. Pemilihan *gendhing* lebih didasarkan pada rasa yang ingin diungkap pada sajian tari yaitu mengungkapkan tentang *solah bawa* (tingkah laku) remaja putri yang sedang memamerkan kecantikan, kemolekan, dan keluwesannya. Rasa riang dan senang dihadirkan melalui garap gerak *tregel*, dan lincah sangat diharapkan pada sajian tari Gambyong Mudhatama.

Menurut Dwi Rahmani tari Gambyong Mudhatama mempunyai *cak-cakan* yang berbeda dengan tari Gambyong yang lain. Tari Gambyong Mudhatama lebih kegerak *nayupi*, hal tersebut karena Sunarno menggunakan Tayub sebagai pancatan dalam penyusunannya. Selain itu dalam tari ini banyak menggunakan *sekarang magel* (tidak wutuh) karena geraknya selalu berganti sebelum *sekarannya* selesai. Apabila mau menambahkan *sekarang* atau menggarap bagian *kebaran* tari Gambyong Mudhatama lebih enak karena lebih santai (Wawancara Dwi Rahmani, 17 oktober 2017).

Hadawiyah mengatakan bahwa susunan gerak tari Gambyong Mudhatama ini lebih *kenes* dan *kwes* karena diharapkan mampu mewujudkan *tregel* dan *kemayu* yang mengacu pada karakter rasa *gendhing*. Nama tari Gambyong Mudhatama diambil dari nama *gendhing* yang mengiringinya yaitu *Ladrang Mudhatama*. Tari Gambyong Mudhatama hampir sama dengan tari gambyong pada umumnya yaitu menceritakan seorang remaja putri yang senang bersolek atau mempercantik diri serta menunjukkan keindahan tubuhnya, kecantikan dan keluwesannya. Rias busana yang digunakan dalam tari Gambyong Mudhatama adalah rias cantik, sedangkan bagian busana yaitu bagian

kepala menggunakan *sanggul*, *giwang*, *cunduk mentul*, *cunduk jungkat*, bagian badan yaitu *kemben jumputan*, *sampur* dan *bros*. Bagian lengan menggunakan gelang. Bagian tungkai menggunakan kain *wiron* putri.

Struktur sajian tari Gambyong Mudhatama dapat dijabarkan menjadi tiga bagian dengan susunan sebagai berikut:

- Bagian pertama dengan garap *gendhingLadrang Mudhatama laras slendro pathet sanga* (irama tanggung), penari *srisig* masuk panggung dan dilanjutkan dengan gerak-gerak *kebar*, rasa yang ingin diungkap adalah keceriaan, *kenes*, *kemayu* dan *tregel*.
- Bagian kedua adalah beksan dengan dukungan *gendhingLadrang Mudhatama laras slendro pathet sanga* irama dadi dengan garap *ciblon*, garap sajian ini merupakan inti garapan yang biasa disebut garap Gambyongan yang mengungkapkan tentang kecantikan, keluwesan dan kekenesan sebagai seorang wanita.
- Bagian ketiga, bagian mundur beksan dengan garap *gendhing Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga* irama tanggung. Garap sajiannya adalah kembali pada garap *kebaran* dan *kebaranmenthokan*. Sedangkan rasa yang ingin diungkap adalah sama dengan bagian sebelumnya yaitu *kenes*, *kewes*, *tregel*, dan juga kelincahan. (Wawancara Hadawiah, 24 september 2017).

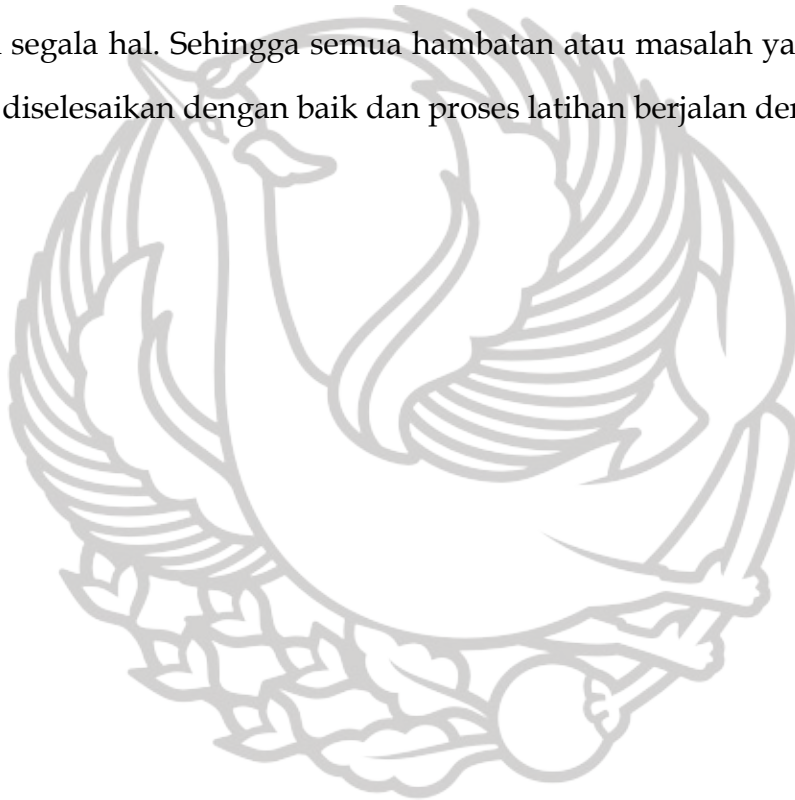
F. Hambatan dan Solusi

Beberapa hambatan yang dialami penyaji selama proses Tugas Akhir antara lain:

- a. Terbatasnya waktu latihan dengan karawita.
- b. Pembagian ruang maupun penempatan ruang latihan yang kurang atau berbarengan dengan kegiatan kampus yang membuat penyaji harus mencari ruang cadangan sebagai pengganti.
- c. Postur tubuh (*gandar*) yang sesuai dengan penyaji, pemilihan pendukung sajian adalah salah satu masalah bagi penyaji karena *gandar* penyaji cukup tinggi sehingga untuk mencari *gandar* yang sama lumayan sulit.
- d. Kesibukan maupun jadwal kuliah para pendukung yang menjadikan jadwal sering berbenturan, penyaji berusaha mencari jalan keluar dengan menyesuaikan jadwal perkuliahan dengan jadwal latihan.
- e. Keterbatasan pengrawit yang merupakan pegawai laborat sehingga harus menyesuaikan dengan jam kerja dan beberapa tidak tepat waktu yang mengakibatkan proses latihan tidak berjalan dengan maksimal. Solusi yang diambil penyaji adalah meminimalis waktu istirahat dan merambah materi secara langsung tanpa jeda meningkat waaktu latihan yang singkat.
- f. Dalam segi tehnik penyaji mengalami beberapa kendala dalam segi kerampakan terumatama pada posisi *gawang jejjer wayang*. Maka penyaji menyampaikan kepada para pendukung untung saling *mulat* satu sama lain dan melatih tehnik mapun geraknya untuk mencapai kesatuan rasa antar penari.

- g. Penguasaan dalam segi rasa juga hambatan yang dirasakan oleh penyaji, untuk mengatasi hal tersebut penyaji terus berlatih secara mandiri maupun kelompok dan melakukan eksplorasi guna mendapatkan rasa yang ingin penyaji sampaikan.

Segala hambatan yang telah terjadi antar penyaji, pendukung sajian maupun pihak luar semua terselesaikan dengan selalu berfikiran positif dalam segala hal. Sehingga semua hambatan atau masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik dan proses latihan berjalan dengan lancar.



BAB III DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan tafsir dari penyaji baik dalam garap isi maupun garap bentuk. Tafsir dalam hal ini memiliki makna kesimpulan dari pengamatan, pemahaman dan penghayatan sajian melalui garap medium dan unsur-unsur tarinya. Tafsir penyaji berupa isi atau permasalahan yang digarap berdasarkan bentuk yang sudah ada hingga rasa ungkap bisa tercapai maka penyaji harus menggarap, mengolah, bentuk dengan batas-batas tertentu.

Dalam bab ini dijelaskan gambaran secara terkait lima repertoar tari yang sudah dipilih yakni *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, *Tari Bedhaya Duradasih*, *Tari Bedhaya Ela-ela*, *Tari Srimpi Jayaningsih*, dan *Tari Srimpi Ludiramadu*. Mengacu pada latar belakang cerita serta proses yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi sajian dari lima repertoar tari tersebut.

a. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

Tari Bedhaya Kaduk Manis sebelumnya sudah ada akan tetapi tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya. Kemudian pada tahun 1989 Agus Tasman mencoba menyusun kembali tari *bedhaya* Si Kaduk Manis, hasil susunan tersebut pertama kali dipentaskan di Sasana Mulya. Namun secara tidak sengaja GKR. Koes Moertiyah *mersani* dan mengatakan bahwa tari tersebut sebelumnya sudah ada di dalam Keraton. Akhirnya Agus Tasman menambahkan kata “Si” untuk membedakan dengan bedhaya Kaduk Manis yang ada di Keraton. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

susunan Agus Tasman memiliki struktur sajian yang sama dengan milik Keraton akan tetapi ada perbedaan pada bagian *cakepannya* (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis dapat dinyatakan sebagai proses kreatif Agus Tasman dalam menyusun sebuah tari dengan cara menafsir “Gendhing Kaduk Manis”. Bedhaya Si Kaduk Manis ini tidak digarap atas dasar tema maupun *cakepan* sindenan yang ada tetapi mendasarkan diri atas rasa *gendhing* dan sifat maupun temperamen yang imajiner dari nama dan rasa seolah-olah merupakan suatu karakteristik tabiat seorang wanita yang cantik manis tetapi suatu saat bisa bersikap kaku (A.Tasman, 1986:6). *Gendhing* yang memberi imajinasi dan interpretasi seorang wanita yang cantik, manis dengan segala sifat yang dimilikinya, hal ini terdapat pada teks *sindhenan* dalam *gedhing* “Bedhaya Si Kaduk Manis” yang merupakan bentuk pujian kepada wanita. Imajinasi yang dituang dalam tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah pengungkapan istri dari Agus Tasman (Wawancara Agus Tasman, 3 januari 2018).

Pada wujud “Si Kaduk Manis” dalam pemilihan dan penggarapan gerak sengaja mengutamakan gerak dan pola lantai yang sederhana, lebih memperhatikan volume besar. Sedangkan pada penyajian bentuk dan dinamika mempunyai alur yang *mbayu mili*. Tetapi “Si Kaduk Manis” tidak hanya sejenis yang agung dan wibawa saja yang ingin dicapai tetapi juga menampilkan sedikit cantik manisnya bahkan kadang-kadang juga kaku dan *kenes*, juga temperamen lainnya (A.Tasman, 1986:8-9).

Berikut merupakan struktur sajian tari Bedhaya Si Kaduk Manis:

- Maju Beksan: menggunakan *Pathetan Lasem ngelik laras pelog pathet nem*, penari masuk *kapang-kapang* kemudian dilanjut *laku dodok* (batak menari sendiri). Rasa yang ingin dimunculkan adalah agung.
- Beksan: menggunakan dengan *gendhing Kaduk Manis ketuk loro minggah papat*, penari *sembahan*, *laras kaduk manis*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah tenang, *semeleh*.
- Perang Beksan: menggunakan *Ladrang Kaduk (sirep setelah kenong 1 garap kemanakan)*, *Ketawang Dendha Gedhe laras pelog pathet nem*. Diawali dengan *sekarang Pistulan* pada *gawang wolu siji*. Pada bagian ini terdiri dari beberapa *sekarang* diselingi pola perangan seperti *pistulan* dan *panahan*.
- Mundur Beksan: menggunakan *Ladrang Kapang-kapang pelog nem*, penari *srisig mundur* kemudian *kapang-kapang*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.

Adapun rias busana dalam tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah sebagai berikut: Bagian kepala (atas): *Gelung pandan, cundhuk mentul, sumping kudhup, suweng*, dan *cundhuk jungkat*. Bagian badan (tengah): *Jarik motif Parang Lar Kusuma, sampur santung, slepe, thotok, buntal, suweng, gelang* dan *kalung*. Bagian bawah: Kain santung samparan.

b. Tari Bedhaya Duradasih

Tari ini disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV putra Baginda Sinuhun kanjeng Susuhunan Paku Buwana III. Pada saat itu Paku Buwana masih bergelar Adipati Anom (sebelum

menjadi raja). Tari *Bedhaya* Duradasih adalah tari *bedhaya* pertama yang disusun setelah tari *Bedhaya* Ketawang di buku *Wedhapradangga* (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Kelahiran tari ini berkaitan dengan perjodohan antar Paku Buwana IV dengan Raden Ajeng Handaya putri dari madura. Sebagai perwujudan rasa syukur atas perjodohan tersebut maka disusunlah sebuah tari *Bedhaya* Durodasih. Menurut Rusini, Durodasih memiliki arti “cinta yang tidak sebenarnya”, namun jika dilihat dari isi cakepannya memiliki cerita hubungan antara pria dan wanita. Diterangkan juga dalam laporan penelitian oleh Sri Setyoasih bahwa Durodasih mempunyai arti terlaksana impian si penyusun tari (Pangeran Adipati Anom) untuk mengasihi gadis madura yaitu Raden Ajeng Handaya (Sri Setyoasih, 1992:11). Rasa yang diungkap dalam tari *Bedhaya* Durodasih adalah rasa cinta kasih.

Adapun struktur sajian dalam tari *Bedhaya* Durodasih antara lain:

- Maju Beksan: *Pathetan slendro menyura*, penari *kapang-kapang* menuju *gawang* kemudian *silu*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.
- Beksan: *Sindhengan Bedhaya Durodasih, Ketawang gendhing kemanak kalih kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura, Kelajengaken Ketawang Kinanti Duradasih laras slendro pathet manyuro*. Pada bagian ini diawali dengan *sembahan* kemudian dilanjutkan *sekarang duradasih* dan sebagainya. Rasa yang ingin dimunculkan adalah anggun, *antep*.

- Mundur Beksan: menggunakan *Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem*, penari *kapang-kapang* keluar panggung. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.

Rias busana yang digunakan dalam tari *Bedhaya Durodasih* adalah sebagai berikut: Bagian kepala (atas): *Gelung gede, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, kembang tibo dhada, giwang, bangun tulak*. Bagian badan (tengah): *Dodot alas-alasan, sampur, slepe, thotok, kalung, gelang*. Bagian bawah: *kain samparan*.

c. Tari Bedhaya Ela-Ela

Bedhaya Ela-Ela merupakan perkembangan dari *Srimpi Ela-Ela* yang diiringi *gendhing Ela-Ela laras slendro pathet sanga* zaman PB VIII, tetapi pada zaman PB IX diganti *Candrakusuma*. Selanjutnya *srimpi* tersebut berubah menjadi *bedhaya Ela-Ela laras pelog pathet nem* (Sunarno, 2007:133). Tari *Bedhaya Ela-Ela* ini diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV, karena tidak ada deskripsi gerakanya kemudian Agus Tasman merekontruksi pada tahun 1972 dengan durasi kurang lebih 20 menit. Tari *Bedhaya Ela-Ela* pertama kali dipentaskan pada pembukaan PATA di Sasana Mulya tahun 1974 (Wawancara, Rusini 12 september 2017). Tari *Bedhaya Ela-Ela* mengambil cerita Mahabarata episode Dewa Ruci. Rasa yang dimunculkan pada tari ini adalah gagah yang dapat dilihat dari *menthang panahan*.

Bentuk struktur tari *Bedhaya Ela-Ela* menggunakan pola tradisi yaitu maju *beksan*, *beksan* dan mundur *beksan*. Vokabuler gerak yang digunakan antara lain: *laras ela-ela, manglung, pendapan asta, panahan, pistulan, engkyek*.

Busana yang digunakan adalah *Dodot Gula Klapa* (simbol kesuburan) rancangan Harjo Negara, dengan hiasan kepala *kadal menek*.

Struktur sajian yang digunakan dalam tari *Bedhaya Ela-Ela* yaitu:

- *Pathetan wantah Ngelik Slendro Manyura* untuk maju beksan.
- *Sindhengan Bedhaya Ela-Ela*
- *Ketawang Gendhing Ela-ela ketuk 2 kerep laras pelog pthet nem* adalah *gendhing beksan* pada saat *beksan laras* atau biasa juga disebut *beksan merong*. *Beksan laras* dimulai dari *sembahan gong buka*.
- *Minggah Gambir Sawit* untuk keperluan *beksan inggah* atau biasa disebut *perang beksan*.
- *Suwuk*
- *Ketawang Agung laras pelog pathet nem* merupakan *gendhing beksan* untuk *perangan* atau *beksan perang*.
- *Ladrang Kagok laras pelog pathet nem* sebagai penutup atau *gendhing beksan* untuk kegunaan *mundur beksan* yang juga disebut *mundur beksan*. *Mundur beksan* dilakukan setelah *Ketawang Agung suwuk* atau berhenti (Sunarno Purwalelana, 2007:166-167).

d. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan salah satu bentuk tari *Srimpi* gaya Surakarta yang ditarikan oleh lima orang penari. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwalelono pada tahun 1992. Kata "*Jayaningsih*" berasal dari dua kata yaitu "*Jaya*" dan "*Sih*" yang mendapat sisipan "*Ing*". "*Jaya*" berarti kemenangan dan "*Sih*" berarti asih atau *katresnan* atau cinta (Didik BW, dkk: 1997:28). Perbendaharaan gerak yang digunakan adalah gerak

tari tradisi Jawa Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta. Motif-motif gerak Gaya Surakarta antara lain: *laras anglirmendung*, *ngalapsari*, *laras sukarsih*, *lincak gagak*, sedangkan motif gerak Gaya Yogyakarta antara lain: *nggrodha* dan *lampah semang*.

Cerita dari tari Srimpi Jayaningsih ini berpijak dari kisah percintaan antara Banowati dengan Harjuna. Menurut Rusini apabila dilihat dari segi gerak tokoh yang dimunculkan adalah Sembadra. Rasa yang dimunculkan adalah putri yang tegas, tanggung jawab, berwibawa (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Pola lantai tari Srimpi Jayaningsih pada dasarnya mengacu pola yang biasa disajikan pada tari Srimpi pada umumnya. Namun secara garapnya Sunarno lebih menekankan pada kekuatan-kekuatan garis yang dihasilkan dari gerak dan formasi penari, tetapi secara konsep penataan mengacu tatanan panggung prosenium. Konsep ini menekankan bahwa nilai hayatan sajian tari yang terbaik dilihat dari satu arah. Keterikatannya dengan pola lantai tradisi nampak pada dasar *gawang pajupat* yang dominan pada tatanan pola lantai Srimpi Jayaningsih.

Iringan tari Srimpi Jayaningsih disusun Rahayu Supanggah. Isi yang terkandung dalam tari Srimpi Jayaningsih berangkat dari pandangan Supanggah tentang tokoh Banowati. Banowati merupakan figur wanita yang mempunyai sifat tegas dan tidak egois. Ia rela mengorbankan rasa cintanya terhadap Harjuna demi kepentingan yang lebih besar yaitu keluarga dan negaranya. Karena rasa cinta terhadap orang tua dan keluarga ia rela diperistri Prabu Duryudana. Supanggah dalam pandangannya diungkapkan bahwa tokoh Banowati merupakan figur

wanita yang mempunyai kelebihan di bidang seni. Hal ini tercermin lewat garap vokal *gerongan* yang digunakan dalam iringan tari Srimpi Jayaningsih (Didik BW, dkk: 1997:72).

Struktur sajian tari Srimpi Jayaningsih antara lain:

- Maju Beksan: *Pathetan ngelik pelog barang* diiringi dengan vokal koor digunakan untuk mengiringi maju *beksan* yaitu penari berjalan *kapang-kapang* dengan posisi *urut kacang* sampai menuju gawang *pajupat limo pancer*, penari *nikel-warti*.
- Beksan: *Gendhing Jayaningsih kethuk loro inggah papat*, *Gending Jayaningsih kethuk loro kerep* digunakan untuk mengiringi gerak yang diawali dari *sembahan* berdiri dan dilanjutkan bentuk *laras* yaitu *laras nggrodha*, *laras anglirmendung*, *ngalapsari*, *sukarsih* kemudian *enjer ridong* sebagai peralihan ke bagian *inggah*. *Gendhing inggah* yaitu *gendhing jayaningrum kethuk papat kerep* digunakan mengiringi pola gerak *enjer ridong sampur*, *lincak gagak* dan pola gerak *panahan* masuk ke bagian *ketawang*. *Ketawang Jayaningrum laras pelog pathet barang* digunakan mengiringi pola gerak *panahan*, *lembahan*, *sekarsuwun*, *lampah semang*, *nginum sangupati* dan *nikelwarti sembahan* sebagai akhir dari *beksan*.
- Mundur Beksan: *Ladrang Wirangan pelog barang* sebagai iringan mundur *beksan* dengan pola gerak berjalan *kapang-kapang* dengan posisi *urut kacang* meninggalkan tempat pentas. (Didik Bambang Wahyudi, dkk, 1997:33-34)

Adapun rias dan busana tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut: bagian kepala menggunakan *jamang*, *garuda mungkur*, *kantong*

gelung, utah-utahan, cundhuk jungkat, sumping dan giwang. Pada bagian badan menggunakan kain samparan motif parang gendre pakai lar, baju rompi dan motif modang, sampur dan siklam, slepe, gelang, kelat bahu, dan bunga samparan.

e. Tari Srimpi Ludiromadu

Tari *Srimpi* Ludiromadu diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana V pada tahun 1948. Nama Ludiromadu diambil dari kata “Ludiro” dan “Madu” yang artinya keturunan Madura. Hal ini berkaitan dengan PB V yang lahir dari perkawinan PB IV dengan permaisuri Kanjeng Ratu Anom Handoyo putri yang lahir dari Pamekasan yaitu Adipati Cakraningrat.

Tari *Srimpi* Ludiromadu pertama kali dipentaskan berdurasi 55 menit, kemudian pada tahun 1977 dipadatkan oleh Agus Tasman menjadi kurang lebih 15 menit dengan mengurangi *sekarang engkyek*. Menurut Rusini, kata Ludiromadu berasal dari kata “Ludira” yang berarti darah dan “Madu” yang berarti manis, harapan raja bahwa semua anak keturunannya memiliki darah yang manis yang artinya semua anak keturunan raja bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Adapun rias busana yang digunakan adalah *baju kotang* atau *rompi, kain samparan, sampur, slepe*. Rias yang digunakan adalah rias cantik, dan perhiasan yang digunakan adalah *klat bahu, jambul, kokar, jamang, sumping, cundhuk jungkat, cundhuk mentul, gelang, kalung dan giwang*.

Struktur sajian yang digunakan dalam tari *Srimpi Ludiromadu* adalah:

- Maju Beksan: menggunakan *Pathetan Ageng laras pelog pathet barang*. Penari mulai masuk menuju *gawang* dengan *kapang-kapang*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah keagungan.
- Beksan: pada bagian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu *beksan* diawali dari *sembahan* dan diakhiri dengan *sembahan*.
 - *Beksan* bagian pertama: menggunakan *gendhing Ludiramadu kethuk papat kerep minggah papat (kinanthi)*. Penari *sembahan trap sila jengkeng, berdiri, sindet kiri, beksan laras kanan, sindet kiri, ngalap sari, sindet kanan nglayang, menthang kiri kengser, nglayang, sindet kiri, laras kiri, srisig, menthang kanan, miwir sampur, paggel, srisig oyak-oyakan, srisig ngembat, srisig sindet kiri, sekar suwun, trap dahi, lincak gagak, srisig, sindet kiri, panahan, srisig kiri, sindet kiri*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah kelembutan, *antep*.
 - *Suwuk*.
 - *Beksan* bagian kedua: menggunakan *Ladrang Mijil Ludira laras pelog pathet barang*, penari *sembahan nikel warti, berdiri, srisig, sindet kiri, lembahan wutuh, engkyek, srisig, kengser ke kanan nampa, ukel adumanis mubeng seblak kanan, sekar suwun malangkerik, kengser ke kanan, glebang malangkerik, sekar suwun trap puser, srisig, pendhapan*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah kemayu, *prenes, anggun*.
- Mundur Beksan: menggunakan *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang*, penari kembali *kapang-kapang* rakit keluar

meninggalkan panggung. Rasa yang ingin dimunculkan adalah agung.



BAB IV PENUTUP

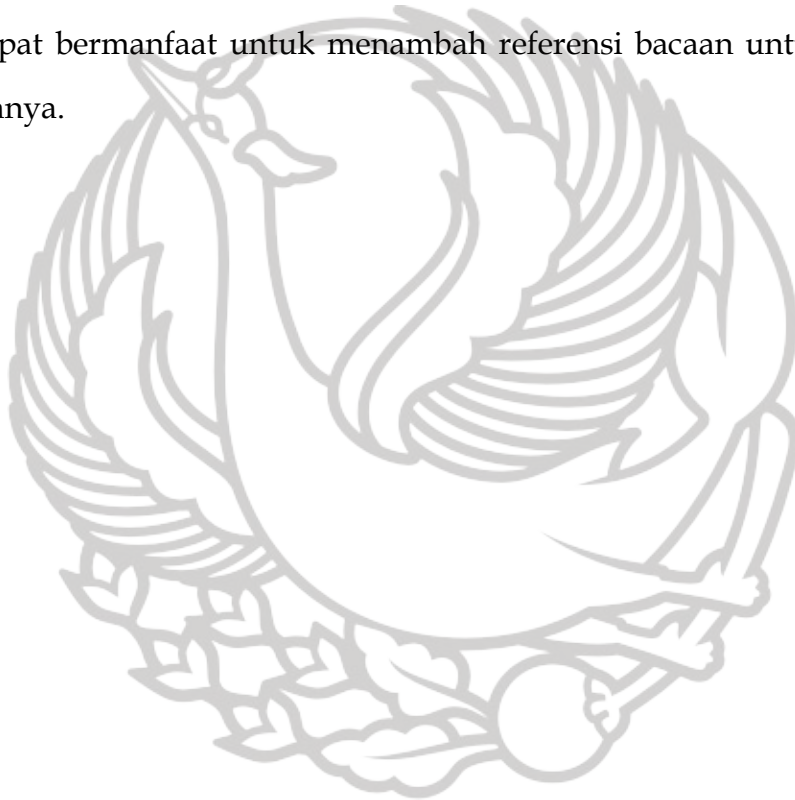
Proses Ujian Tugas Akhir adalah sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi penyaji. Penyaji menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Selama proses penyaji dilatih secara ketubuhan bahkan juga mental. Untuk mendapatkan gelar sarjana, penyaji harus melalui beberapa tahap yaitu tahap ujian kelayakan, penyaji diwajibkan mempresentasikan sepuluh repertoar tari, kemudian tahap ujian penentuan penyaji dari lima repertoar yang telah dipilih kemudian diundi untuk diujikan. Tahap terakhir adalah tahap ujian Tugas Akhir, penyaji telah memilih tiga repertoar tari yang diundi kemudian disajikan untuk Tugas Akhir.

Menjadi seorang penari yang baik memang tidak bisa dilakukan dengan proses yang instan, namun butuh sebuah proses yang panjang untuk mencapai hasil yang maksimal. Begitu juga yang dirasakan penyaji selama proses untuk menempuh ujian Tugas akhir. Banyak kendala yang dihadapi penyaji seperti terbenturnya latihan dengan pendukung, pengrawit yang meminta latihan pada jam dinas sedangkan sebagian besar pendukung masih kuliah, kendala dengan ruang latihan. Namun kendala-kendala tersebut tidak mematahkan semangat penyaji dalam berproses. Didukung dengan para pendukung sajian yang mau diajak untuk maju sangat memudahkan penyaji dalam setiap proses yang dilalui.

Pengalaman yang penyaji peroleh selama proses sangat bermanfaat bagi penyaji seperti memperoleh pengalaman sebagai seorang penyaji, memperbaiki kualitas ketubuhan, mengerti bagaimana mengatur pendukung sajian yang berbeda-beda, mengetahui bagaimana manajemen

sebuah pagelaran dan mengerti bagaimana pembuatan sebuah kertas kerja yang baik dan benar.

Penyaji sadar masih banyak catatan-catatan yang perlu diperbaiki lagi dari segi ketubuhan individu maupun kelompok. Penyaji berharap banyak saran dan kritikan yang mampu membangun pribadi penyaji agar menjadi lebih baik lagi. Dan penyaji berharap agar deskripsi tugas akhir ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi bacaan untuk pembaca semuanya.



Daftar Pustaka

- Christmas, Yohanna Rosita. "Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (bedhaya, srimpi, pasihan, wireng, pethilan, gambyongan)". Karya Seni Kepenarian. 2011.
- Chaya, I Nyoman. "Pamadatan Srimpi Lagu Dhempel Keraton dan STSI Surakarta". Laporan hasil penelitian STSI Surakarta, 2000.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen dalam Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. 2003.
- Hawkins, Almam. "Mencipta Lewat Tari (creating through dance)". Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1990.
- Prabowo, Wahyu Santosa. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Prihatin , Nanik Sri . *Ilmu Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta* . Surakarta : ISI Press. 2007.
- Purwolelono, Sunarno. "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela)". Tesis S-2, Progam Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 1993.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* . Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Setyaningrum, Anisa. "Tari Putri Gaya Surakarta (pasihan, srimpi, wireng, pethilan, gamyongan)". Karya Seni Kepenarian. 2016.
- Slamet. *Garap Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2014.
- Tasman, Agus. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- _____, *Tehnik Gerak Dan Penjiwaan Tari Bedhaya Surakarta Dalam Pengajaran Sutjiati Djako Suharjo dan Rusini*. Surakarta: ISI Press Solo, 2000.
- _____, *Si Kaduk Manis Sebuah Komposisi Bedaya*. Surakarta: ASKI, 1986.
- Wahyudi. Didik Bambang. "Tari Srimpi Jayaningsih (Tinjauan Tentang Garap Bentuk Sajian). Laporan Penelitian Proyek STSI Surakarta. 1997.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor- Faktor Pendukungnya*. Surakarta: ISI Press. 1993.

—————, *Revitalisasi Tari gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press. 2007

Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana.
Surakarta: ISI Press. 2004.

Widhowati, Dyah. "Tari Putri Gaya Surakarta (pasihan, pethilan, gambyongan, srimpi)". Karya Seni Kepenarian. 2013.

Narasumber

Agus Tasman (78 tahun), empu tari. Jl. Tanjung No. 26 Rt 02 Rw 02 Karangasem, Laweyan, Solo.

Dwi Rahmani (56 tahun), dosen. Benowo Rt 03 Rw 08 Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Hadawiah Endah Utami (56 tahun), dosen. Jl. Emasari 1/7 Kepatihan Kulon Jebres, Surakarta.

Rusini (69 tahun), penari. Jl. Maluku Tengah No. 3 RT 01 RW 02 Keprabon Tengah, Surakarta.

Wahyu Santosa Prabowo (65 tahun), dosen. Perumahan Pratama No. B9 Sabrang Kulon Mojosongo Jebres Surakarta.

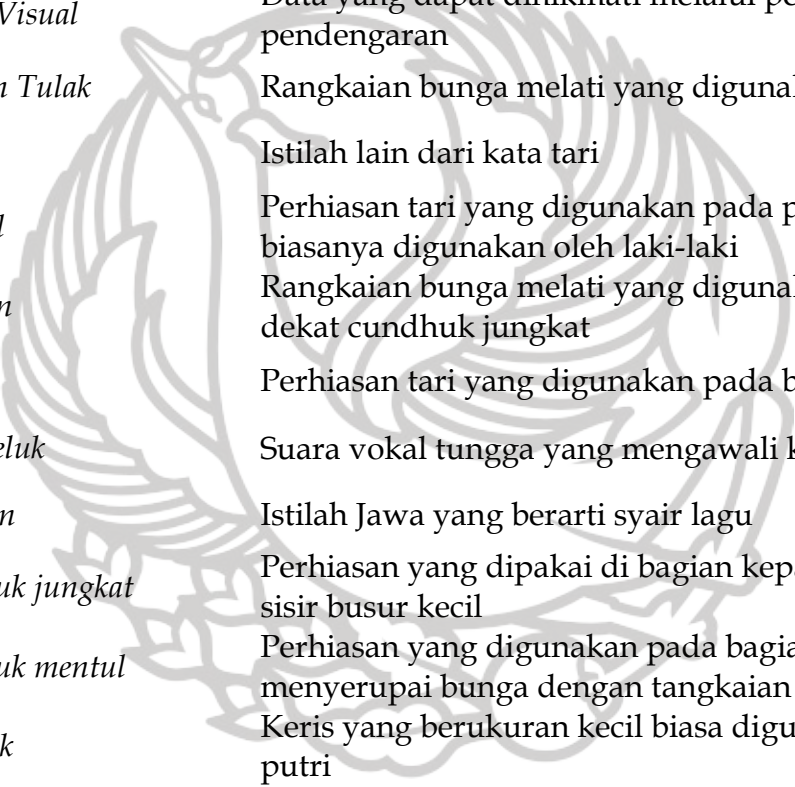
Diskografi

1. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, dalam rangka revitalisasi karya Empu tahun 2012.
2. Tari Bedhaya Durodasih, ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016.
3. Tari Bedhaya Ela-Ela, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VI, tahun 2016.
4. Tari Srimpi Gondokusumo, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012.
5. Tari Srimpi Jayaningsih, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Noviana Eka Pertiwi, tahun 2013.
6. Tari Srimpi Ludiramadu, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Erna Mia Piana, tahun 2010.

7. Tari Lambangsih, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh Titik Parmuji, tahun 2006.
8. Tari Langen Asmara, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Devi Putri Esza, tahun 2014.
9. Tari Adaninggar Kelaswara, Ujian Pembawaan Tari Putri gaya Surakarta oleh Dian Palupi R, tahun 2006. Tari Gambyong Mudhatama, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dwi Nurul Hidayah, tahun 2005.
10. Tari Gambyong Ayun-Ayun, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh Agustina Kristanti, tahun 2009.



GLOSARIUM



<i>Adeg</i>	Sikap tubuh penari saat menari
<i>Agung</i>	Penampilan yang berwibawa
<i>Angkin</i>	Kain yang digunakan untuk kostum tari gambyong
<i>Anteb</i>	Mempunyai kekuatan
<i>Audio Visual</i>	Data yang dapat dinikmati melalui penglihatan dan pendengaran
<i>Bangun Tulak</i>	Rangkaian bunga melati yang digunakan
<i>Beksan</i>	Istilah lain dari kata tari
<i>Binggel</i>	Perhiasan tari yang digunakan pada pergelangan kaki dan biasanya digunakan oleh laki-laki
<i>Borokan</i>	Rangkaian bunga melati yang digunakan di bagian kepala dekat cundhuk jungkat
<i>Bros</i>	Perhiasan tari yang digunakan pada bagian dhadha
<i>Buka celuk</i>	Suara vokal tunggal yang mengawali karawitan
<i>Cakepan</i>	Istilah Jawa yang berarti syair lagu
<i>Cundhuk jungkat</i>	Perhiasan yang dipakai di bagian kepala yang berbentuk sisir busur kecil
<i>Cundhuk mentul</i>	Perhiasan yang digunakan pada bagian kepala yang menyerupai bunga dengan tangkai yang lentur
<i>Cundrik</i>	Keris yang berukuran kecil biasa digunakan oleh penari putri
<i>Enjer</i>	Langkah ke samping
<i>Epek timang</i>	Busana tari yang digunakan oleh putra yang dililitkan di pinggang
<i>Gambyongan</i>	Salah satu genre pada tari tradisi Surakarta
<i>Gedheg</i>	Ragam gerak kepala
<i>Gelang</i>	Aksesoris yang digunakan pada pergelangan tangan.
<i>Gelung gedhe</i>	Sanggul Jawa yang digunakan oleh wanita.
<i>Gendewa</i>	Properti tari yang berbentuk busur panah.
<i>Gendhing</i>	Istilah untuk komposisi musik Jawa.
<i>Gladi bersih</i>	Tahap latihan terakhir menuju pementasan yang secara

	teknik mencoba seluruh aspek pendukung pementasan seperti kostum, tata lampu, panggung, sound sistem, dan kesiapan dari tim panggung.
<i>Greget</i>	Semangat, kemampuan bawaan dari penari.
<i>Hastha Sawanda</i>	Delapan prinsip dalam tari tradisi gaya Surakarta.
<i>Irah-irahan</i>	Digunakan pada kepala dengan berbagai bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan.
<i>Jengkeng</i>	Posisi duduk penari.
<i>Kantong Gelung</i>	Aksesoris yang dipakai untuk membungkus rambut.
<i>Kapang-kapang</i>	Istilah dalam tari yaitu berjalan pada saat penari masuk dan keluar area panggung.
<i>Karakter</i>	Perwatakan.
<i>Kemayu</i>	Bahasa jawa untuk menyebut sifat seorang wanita yang menggemaskan.
<i>Kenes</i>	Genit.
<i>Kewes</i>	Lemah gemulai.
<i>Klat bahu</i>	Perlengkapan busana tari yang dipakai dibagian lengan.
<i>Lanyap</i>	Penyebutan karakter manusia yang galak, trampil, cekatan dan tegas.
<i>Luruh</i>	Penyebutan karakter manusia yang halus atau lembut.
<i>Luwes</i>	Tidak canggung dalam melakukan.
<i>Maju beksan</i>	Bagian awal dari tari wireng.
<i>Menthang</i>	Lengan direntangkan ke samping.
<i>Mundur beksan</i>	Bagian akhir pada tari bentuk wireng.
<i>Pasihah</i>	Salah satu ragam pada tari gaya Surakarta.
<i>Pathetan</i>	Lagu atau vocal yang diiringi instrumen rebab, gender, gambang dan suling.
<i>Penetep</i>	Aksesoris yang dipakai pada sanggul diantara bangun tulak.
<i>Perangan</i>	Sekaran tari yang menggambarkan orang sedang perang.
<i>Pethilan</i>	Merupakan genre tari tradisi gaya Surakarta yang mengambil dari sebuah cerita pewayangan.
<i>Prenes</i>	Lincih.
<i>Samparan</i>	Kain yang dipakai oleh penari putri.
<i>Sampur</i>	Busana pada tari yang berbentuk selendang atau kain panjang.
<i>Sareh</i>	Tenang.
<i>Sekaran</i>	Rangkaian dari gerak.
<i>Semeleh</i>	Tidak mempunyai beban.
<i>Sigrak</i>	Gagah dan lincih.
<i>Srisig</i>	Berjalan kecil-kecil dan agak jinjit dilakukan dengan cepat.
<i>Sumping</i>	Ricikan busana tari yang digunakan pada telinga.

Suwuk

Berhenti.



GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	Sikap tubuh penari saat menari
<i>Agung</i>	Penampilan yang berwibawa
<i>Angkin</i>	Kain yang digunakan untuk kostum tari gambyong
<i>Anteb</i>	Mempunyai kekuatan
<i>Audio Visual</i>	Data yang dapat dinikmati melalui penglihatan dan pendengaran
<i>Bangun Tulak</i>	Rangkaian bunga melati yang digunakan
<i>Beksan</i>	Istilah lain dari kata tari
<i>Binggel</i>	Perhiasan tari yang digunakan pada pergelangan kaki dan biasanya digunakan oleh laki-laki
<i>Borokan</i>	Rangkaian bunga melati yang digunakan di bagian kepala dekat cundhuk jungkat
<i>Bros</i>	Perhiasan tari yang digunakan pada bagian dhadha
<i>Buka celuk</i>	Suara vokal tunggal yang mengawali karawitan
<i>Cakepan</i>	Istilah Jawa yang berarti syair lagu
<i>Cundhuk jungkat</i>	Perhiasan yang dipakai di bagian kepala yang berbentuk sisir busur kecil
<i>Cundhuk mentul</i>	Perhiasan yang digunakan pada bagian kepala yang menyerupai bunga dengan tangkai yang lentur
<i>Cundrik</i>	Keris berukuran kecil biasa digunakan oleh penari putri
<i>Enjer</i>	Langkah ke samping
<i>Epek timang</i>	Busana tari yang digunakan oleh putra yang dililitkan di pinggang
<i>Gambyongan</i>	Salah satu genre pada tari tradisi Surakarta
<i>Gedheg</i>	Ragam gerak kepala
<i>Gelang</i>	Aksesoris yang digunakan pada pergelangan tangan.
<i>Gelung gedhe</i>	Sanggul Jawa yang digunakan oleh wanita.
<i>Gendewa</i>	Properti tari yang berbentuk busur panah.
<i>Gendhing</i>	Istilah untuk komposisi musik Jawa.
<i>Gladi bersih</i>	Tahap latihan terakhir menuju pementasan yang secara

teknik mencoba seluruh aspek pendukung pementasan seperti kostum, tata lampu, panggung, sound sistem, dan kesiapan dari tim panggung.

<i>Greget</i>	Semangat, kemampuan bawaan dari penari.
<i>Hastha Sawanda</i>	Delapan prinsip dalam tari tradisi gaya Surakarta.
<i>Irah-irahan</i>	Digunakan pada kepala dengan berbagai bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan.
<i>Jengkeng</i>	Posisi duduk penari.
<i>Kantong Gelung</i>	Aksesoris yang dipakai untuk membungkus rambut.
<i>Kapang-kapang</i>	Istilah dalam tari yaitu berjalan pada saat penari masuk dan keluar area panggung.
<i>Karakter</i>	Perwatakan.
<i>Kemayu</i>	Bahasa jawa untuk menyebut sifat seorang wanita yang menggemaskan.
<i>Kenes</i>	Genit.
<i>Kewes</i>	Lemah gemulai.
<i>Klat bahu</i>	Perlengkapan busana tari yang dipakai dibagian lengan.
<i>Lanyap</i>	Penyebutan karakter manusia yang galak, trampil, cekatan dan tegas.
<i>Luruh</i>	Penyebutan karakter manusia yang halus atau lembut.
<i>Luwes</i>	Tidak canggung dalam melakukan.
<i>Maju beksan</i>	Bagian awal dari tari wireng.
<i>Menthang</i>	Lengan direntangkan ke samping.
<i>Mundur beksan</i>	Bagian akhir pada tari bentuk wireng.
<i>Pasihan</i>	Salah satu ragam pada tari gaya Surakarta.
<i>Pathetan</i>	Lagu atau vocal yang diiringi instrumen rebab, gender, gambang dan suling.
<i>Penetep</i>	Aksesoris yang dipakai pada sanggul diantara bangun

tulak.

Perangan

Sekaran tari yang menggambarkan orang sedang perang.

Pethilan

Merupakan genre tari tradisi gaya Surakarta yang mengambil dari sebuah cerita pewayangan.

Prenes

Lincih.

Samparan

Kain yang dipakai oleh penari putri.

Sampur

Busana pada tari yang berbentuk selendang atau kain panjang.

Sareh

Tenang.

Sekaran

Rangkaian dari gerak.

Semeleh

Tidak mempunyai beban.

Sigrak

Gagah dan lincih.

Srisig

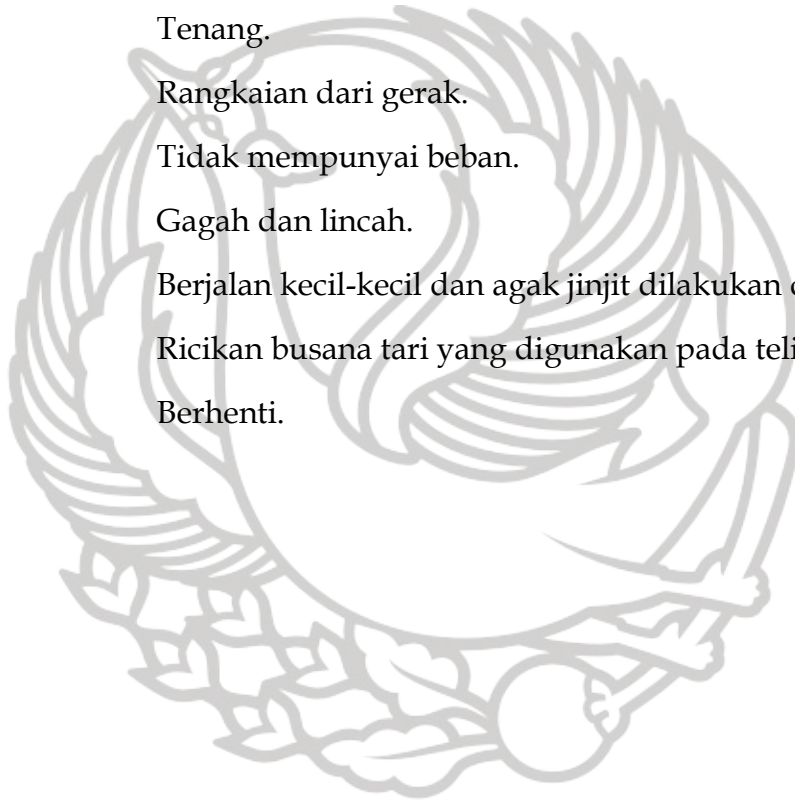
Berjalan kecil-kecil dan agak jinjit dilakukan dengan cepat.

Sumping

Ricikan busana tari yang digunakan pada telinga.

Suwuk

Berhenti.



LAMPIRAN

A. Pendukung Sajian

1. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

- Batak : Candra Dewi W.L
- Gulu : Andani Nia A
- Dhada : Tea Ajityas A
- Endel Ajeg : Elsa Kurnia Murti
- Endel Weton : Agna Novia
- Apit Ngarep : Kyky Meryan Dho S
- Apit Mburi : Azizah Silvia R
- Apit Meneng : Dea Putri K
- Buncit : Aulia Hardianita

2. Tari Bedhaya Durodasih

- Batak : Elsa Kurnia Murti
- Gulu : Warih Darmastuti
- Dhada : Azizah Silvia R
- Endel Ajeg : Candra Dewi W.L
- Endel Weton : Dea Putri K
- Apit Ngarep : Kyky Meryan Dho S
- Apit Mburi : Tea Ajityas A
- Apit Meneng : Rossy Divayanti
- Buncit : Andani Nia A

3. Tari Bedhaya Ela-Ela

- Batak : Candra Dewi W.L
- Gulu : Agna Novia
- Dhada : Azizah Silvia

- Endel Ajeg : Elsa Kurnia Murti
- Endel Weton : Kyky Meryan Dho S
- Apit Ngarep : Dea Putri K
- Apit Mburi : Rossy Divayanti
- Apit Meneng : Tea Ajityas A
- Buncit : Aulia Hardianita

4. Tari Srimpi Jayaningsih

- Batak : Candra Dewi W.L
- Gulu : Aulia Hardianita
- Dhada : Agna Novia
- Buncit : Kyky Meriam Do S
- Pancer : Elsa Kurnia Murti

5. Tari Srimpi Ludiromadu

- Batak : Elsa Kurnia Murti
- Gulu : Candra Dewi W.L
- Dhada : Agna Novia
- Buncit : Aulia Hardianita

6. Tari Srimpi Gandakusuma

- Batak : Elsa Kurnia Murti
- Gulu : Candra Dewi W.L
- Dhada : Rossy Divayanti
- Buncit : Tea Ajityas A

7. Tari Lambangsih

- Kamaratih : Candra Dewi W.L
- Kamajaya : Riza

8. Tari Adaningsgar Kelaswara

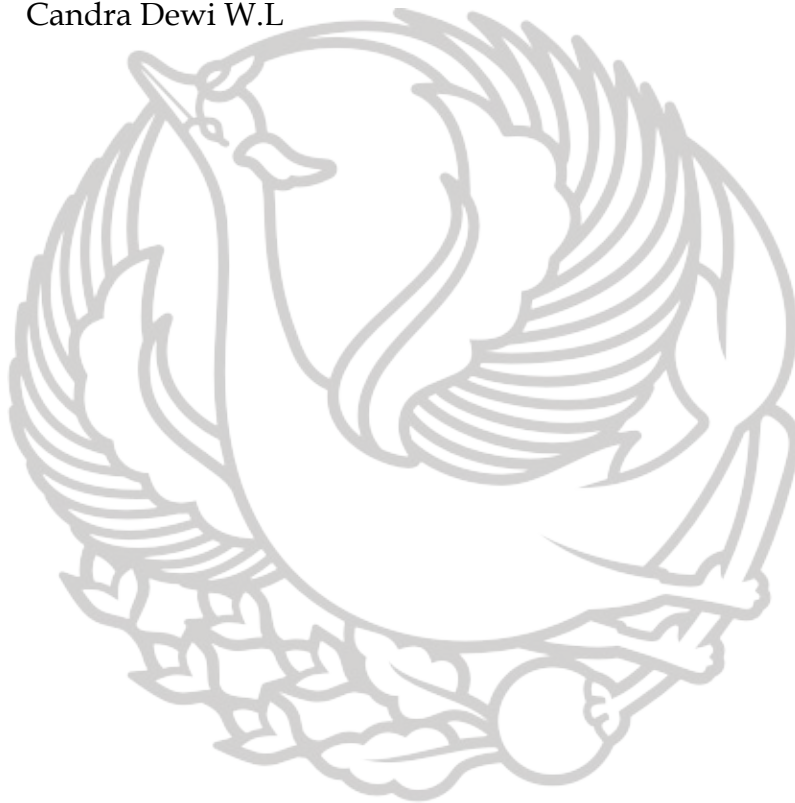
- Adaningsgar : Elsa Kurnia Murti
- Kelaswara : Candra Dewi W.L

9. Tari Gambyong Ayun-Ayun

- Candra Dewi W.L

10. Tari Gambyong Mudhatama

- Candra Dewi W.L



B. Pendukung Karawitan

1. Penanggung Jawab Musik : Soedji Bagijono
2. Rebab : Sunardi
3. Siter : Sigit Hermono
4. Kendang : Guntur Sulistiyono
5. Gender Barung : Wahyudi Sutrisno
6. Bonang Barung : Sumarsono
7. Bonang Penerus : Bambang Agus Raharjo
8. Demung 1 : Sugiyanto
9. Demung 2 : Lumbini Trihasto
10. Saron 1 : Takariyadi Saptodibyo
11. Saron 2 : Kustiyono
12. Saron 3 : Widodo
13. Saron 4 : Supriknadi
14. Lenthem : Sapto
15. Kenong : Wagiman
16. Kempul Gong : Maryoto
17. Gambang : Siswanto
18. Suling : Saba
19. Vocal Putri 1 : Sri Suparsih
20. Vocal Putri 2 : Rini Rahayu
21. Vocal Putra 1 : Sri Mulyana
22. Vocal Putra 2 : Trimman

C. Ujian Penentuan Tahap 1



Gambar 1. Gerak penghubung bagian *oyak-oyakan* pada tari Srimpi Jayaningsih.
(Foto: Candra Dewi, 2017)



Gambar 2. Sekaran *lincak gagak* pada tari Srimpi Jayaningsih.
(Foto: Candra Dewi, 2017)

D. Ujian Penentuan Tahap 2



Gambar 3. *Gawang limo papat* pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis
(Foto: Candra Dewi, 2017)



Gambar 4. *Sekaran ridong sampur enjeran* pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis
(Foto: Candra Dewi, 2017)



Gambar 5. Rias dan Busana pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis
(Foto: Candra Dewi, 2017)

E. Ujian Tugas Akhir



Gambar 6. *Sekaran laras duradasih pada gawang jejer wayang pada tari Bedhaya Duradasih.*
(Foto: Candra Dewi, 2018)



Gambar 6. *Sekaran laras duradasih pada gawang jejer wayang pada tari Bedhaya Duradasih.*
(Foto: Candra Dewi, 2018)



Gambar 7. Rias dan Busana pada tari Bedhaya Duradasih.
(Foto: Candra Dewi, 2018)

BIODATA DIRI



A. IDENTITAS

1. Nama : Candra Dewi Wahyu Larasati
2. Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 10 Juli 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Golongan Darah : O
5. Agama : Islam
6. Alamat : Kampung Baru Rt 05 Rw 05 Sonorejo,
Sukoharjo, Sukoharjo 57551
7. Email : candradewi481@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tahun
1.	Tk Ibtidaiyah Muhammadiyah Sonorejo	2001
2.	SD N Sonorejo I	2002-2008
3.	SMP N 5 Sukoharjo	2008-2011
4.	SMK N 8 Surakarta	2011-2014
5.	Institut Seni Indonesia Surakarta	2014-2018

C. PENGALAMAN BERKESENIAN

1. Penari dalam Muara Festival Singapore tahun 2013.
2. Penari dalam Festival Kesenian Indonesia tahun 2014.
3. Penari dalam Internasional Mark Festival tahun 2014.
4. Penari dalam karya tari “Bedhaya Sperma” karya Ning Wiyarti tahun 2016.
5. Penari dalam karya tari “Simpang Jalan” Karya Maharani Ayu L tahun 2016.
6. Pendukung Tugas Akhir Kepenarian gaya Surakarta tahun 2015-2017.
7. Penari dalam rangka Hari Tari Dunia tahun 2014-2017.
8. Penari dalam rangka Hari Wayang Dunia tahun 2017.

